ELORA

Perjalanan

April 2023

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.
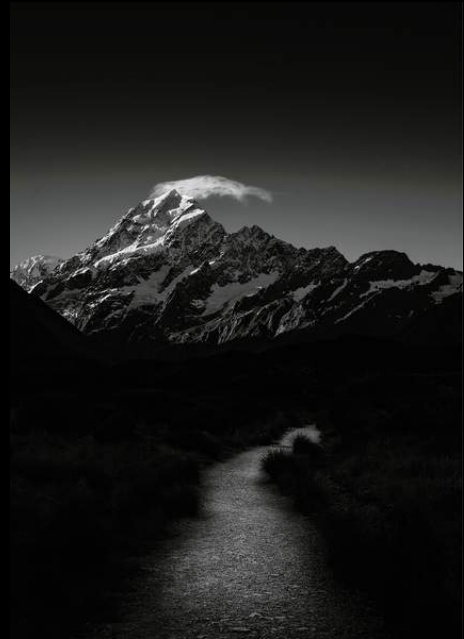
Redaksi

Ikra Amesta / Rafael Djumantara / Rakha Adhitya

Kontributor

Ai Diana / Aldilas Akbar S. / Amy Iljas Riz / Bayang Askara / Bobby Setjaguna / Dameria Hutabarat / Nabial Chiekal Gibran / Rizky Anna / Sharah Grachova / Tirta Winata / Tsun Tsun / Yuranda Khumaira / Zefanya Maega

Sampul

Tirta Winata

Foto:Unsplash/StephanieCantu

Berangkat!

"Seperti yang sudah kita sepakati, Siberian Husky hidup untuk melakukan perjalanan. Untuk berlari, bukan *ndusel* nyaman di sofa atau berlenggok di festival. Begitu pun dengan diriku," bisik Maharati sambil menepuk-nepuk tubuh Zortzi kemudian mencium wajahnya.

Semua sudah siap berangkat. Zortzi seperti biasa bertugas sebagai kapten tim. Ia akan berlari paling depan memimpin rombongan kereta luncur ini. Sebagai *lead dog*, ia juga yang bakal meneruskan pesan dari Maharati ke anjing-anjing lainnya. Kemudian, ada si cantik Zazpi di posisi *point dog*. Ia akan menjaga kereta agar selalu berada di jalur yang benar dan mengikuti segala perintah dari Zortzi.

Sebagai *swing dogs*, ada si kembar kakak-beradik Ametsa dan Ipuina. Si pemimpi dan si pencerita yang akan menarik kereta sesuai dengan setiap belokan yang diambil oleh Zazpi. Kemudian di urutan berikutnya, Sei dan Gaztea sudah melolong panjang dari tadi. Berperan sebagai *team dogs*, mereka terlihat jelas sudah tak sabar untuk memulai perjalanan.

Menjadi *musher*, Maharati dengan cermat menempatkan Bat dan Galdetu di urutan akhir sebagai *wheel dogs*. Keduanya merupakan pasangan anjing yang paling senior dan berpengalaman. Mereka akan mengontrol keseimbangan kereta luncur ketika harus melintasi tanjakan atau menuruni bukit.

Sekali lagi, Maharati memeriksa setiap tali *harness* dari kedelapan partnernya ini. Di hadapan mereka, sudah terlihat jelas gunung yang membentang dengan megahnya. Zortzi dan yang lainnya pasti akan senang sekali berlari di atas permukaan salju lagi. Tidak ada tujuan yang spesifik dari perjalanan kali ini. Tidak ada serum difteri yang harus mereka lekas antarkan atau juga lomba yang harus dimenangkan.

Hanya melakukan sebuah perjalanan.

Foto:Unsplash/FransescoUngaro

Menembus gunung kemudian pulang dengan rute memutar. Memang sekilas terdengar biasa saja, tapi percayalah, ini masih merupakan perjalanan yang menantang. Bukan buat sembarang orang. Bisa jadi, Maharati akhirnya dapat memahami makna dari sebuah perjalanan seperti yang telah disampaikan Lao Tzu. Atau juga memecahkan arti ungkapan "*kolot di jalan*" yang sering dilempar oleh sirkel *barudak* Bandung Raya. Kalau pun masih belum bisa, ya, tidak akan jadi masalah juga.

Semua ini bukanlah sebuah ujian. Sama sekali bukan.

Entah apa pula oleh-oleh yang akan mereka bawa pulang nanti. Mungkin akan berbentuk sepenggal cerita inspiratif, referensi film, ulasan musik atau bahan kontemplasi baru buat nanti malam. Kita lihat saja nanti.

Lolongan Sei dan Gaztea ternyata sudah lanjut diikuti oleh Ametsa dan Ipuina. Keempatnya seolah memaksa Bat juga Galdetu untuk berdiri mengambil sikap siaga. Mengetahui hal tersebut, Maharati yang tak ingin membuat siapa pun terlalu lama menunggu, dengan segera lompat menaiki kereta luncurnya sembari meneriakkan nama dua anjing yang terdepan.

Zazpi langsung sigap berdiri dengan anggun, ia sudah siap untuk menaklukkan gunung sekali lagi. Berbeda dengan Zazpi yang sudah fokus ke muka, Zortzi si pemimpin terus saja melihat ke belakang, mengamati Maharati sang *musher*. Menunggu kata sakti yang nantinya pasti diteriakkan.

Foto:Unsplash/JayWilliams

Perintah untuk berlari.

Perintah untuk memulai perjalanan.

Maharati tersenyum bangga melihat ketenangan Zortzi yang sedang menanti aba-aba darinya. Memandangi sebentar ke tujuh sahabatnya yang lain satu per satu. Ada kesan yang amat istimewa. Begitu berharga. Tak akan pernah terlupa.

Menarik napas panjang sebentar, menatap gunung yang menantang di depan mata, menggenggam tali kemudi dengan sangat erat, kemudian teriaknya, "ELORA!"

Rakha Adhitya

April 2023

Foto:Unsplash/BenjaminSanatta

Table of Content

#8 PERJALANAN

Ikuti kami di
Instagram
@elora.zine

Mimpi Seorang Avonturir

Oleh Bayang Askara

Alarm bunyi. *Mending* selimutan lagi atau beranjak dari kasur untuk meneruskan perjalanan hidup yang … entahlah? Pilihan yang aneh. Keduanya tak menyuguhkan pilihan untuk tak melakukan apa-apa. Eh, sebentar, memilih tidak melakukan apa-apa bukannya termasuk perjalanan juga?

Jadi, *gimana* dong? *Beneran* deh, saya hanya *pengen rebahan* dan *nggak pengen ngapa-ngapain* hari ini. *Bodo* amat lah, *selimutan* saja. Setidaknya, *selimutan* lagi adalah bentuk perjalanan yang saya inginkan.

Terbungkus selimut, saya tertidur. Tak lama kemudian, mimpi datang. Dalam mimpi, saya dipertemukan dengan seorang avonturir. Eh, dari mana saya tahu dia avonturir, ya? Dari kejauhan, tampak rambutnya lepek gondrong sebahu, pertanda dia jarang keramas apalagi pakai vitamin rambut. Dengan lagak sok akrab, sang avonturir melepas senyum sambil berjalan menghampiri saya yang sedang … entahlah—dalam mimpi sebenarnya saya sedang apa, sih?

Nah, di hadapan saya, dia langsung bicara tanpa tedeng aling-aling. Katanya, "Aku sedang melakukan perjalanan jauh."

"Terus?" Timpal saya.

"Ya, perjalanan jauh."

"Iya, terus kenapa?"

"Ya, *nggak kenapa-kenapa*. Pokoknya, perjalanan jauh."

"Oke. Ke mana?"

Dia terdiam. Tanpa menjawab ia berbalik arah, terus berjalan menjauh dan sempat-sempatnya mengacungkan jari tengah kepada saya. Seketika mimpi buyar, saya terbangun dan mencoba mengingat mimpi barusan sambil bertanya-tanya: Apa ya makna mimpi barusan? Perjalanan jauh? Sebenarnya, mau ke mana si avonturir itu pergi? Eh, sebentar, kok muka si avonturir mirip saya, ya?

Begitulah, kisah pembuka berlatar mimpi di siang bolong yang bisa saya suguhkan kepada para pembaca Elora yang budiman dan *budiwoman*. Secara sadar dan tidak, alias setengah sadar, saya mengarang ilustrasi pertemuan dengan seorang avonturir dalam mimpi tersebut karena kegelisahan saya terhadap sebuah kata: perjalanan.

Sebenarnya tidak gelisah-gelisah amat juga sih, biasa saja. Biar lebih romantis aja, seperti halnya perjalanan. Omong-omong, romantis dan perjalanan tampaknya memang sering dikawinkan untuk menciptakan gugahan yang menyentuh hati, puitik, kontemplatif, dan syukur-syukur jauh dari kata *riya*. Misalnya, suatu perjalanan rasanya tak akan lengkap jika tidak dibarengi lirik-lirik puitis tentang alam, makna kehidupan, atau syair-syair cinta yang dilebih-lebihkan.

Ini *tips* yang *tipsy*, jika kamu suka melakukan perjalanan jauh ke tempat eksotis, buatlah video perjalanan kamu dengan teks atau *voice-over* yang puitis, jangan lupa beratkan suara, sehingga tercipta nuansa romantis yang klise. *Eits*, jangan salah, romantis memang klise, tapi biasanya berhasil. Mudah-mudahan.

Tak terkecuali perjalanan wisata religi yang tak lepas dari romantisasi. Salah satu contohnya berupa gelar yang kerap dibangga-banggakan sebagian orang agar diakui pernah menginjakkan kaki di tanah suci. Bahkan sampai rela menambah gelar tersebut di KTP. Ya, mungkin bagi sebagian orang hal tersebut memiliki makna yang sangat penting sebagai bukti kadar kualitas keimanan, barangkali?

Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam film, lagu, dan kisah-kisah catatan perjalanan dalam buku. Betapa romantisme dalam perjalanan itu dirasa perlu hadir dengan ragam bentuk sebagai upaya manusia untuk memaknai ketidakbermaknaan dalam hidup. Apa begitu?

***

Perjalanan baru bisa dibilang perjalanan sejati jika menempuh perjalanan jauh. Tapi, perjalanan sejati itu yang seperti apa? Apa seperti yang pernah dilakukan bangsa Eropa dengan semangat *Gold, Glory, & Gospel*? Atau semacam perjalanan spektakuler yang sarat politis dari Bumi ke bulan?

Lantas, apa jadinya dengan perjalanan seorang bapak mengantar-jemput anaknya ke sekolah yang jaraknya tak lebih dari 200 meter? Apa sebutan yang pas untuk seorang ibu beranak lima saat pergi ke kantor yang jaraknya kurang dari satu kilometer dari rumah? Ya, namanya perjalanan juga, dong. Bahkan kadar kesejatiannya bisa setara atau malah lebih sejati karena tidak pernah dicatat sejarah.

Perjalanan domestik dan repetitif bahkan bisa lebih fenomenal, semacam perjalanan tanpa henti Sisyphus membawa batu ke puncak gunung. Imajinasikan Sisyphus menjalani hukuman yang sangat repetitif itu dengan perasaan bahagia. Membawa batu sambil berdendang dan menari, sambil sesekali menyeruput es kopi gula aren.

***

Mari sejenak kembali pada mimpi saya. Lantas, ke mana sang avonturir pergi? Namanya perjalanan, sekilas membutuhkan satu titik awal dan satu titik akhir sebagai destinasi. Lalu, apa yang terjadi setelah kita mencapai titik tujuan? Ya, paling berfoto *selfie* dan *haha-hihi*, kemudian apa? Apakah perjalanan hidup akan sesederhana kisah-kisah dongeng yang ditutup dengan satu kalimat romantis yang delusional: *happily ever after*?

Destinasi dalam perjalanan bukanlah titik akhir layaknya kuldesak yang buntu. Tujuan dari sebuah perjalanan bukanlah serupa materi yang lekang oleh waktu. Tujuan dari sebuah perjalanan adalah cara pandang baru untuk memulai perjalanan lainnya yang tak terhenti, layaknya Sisyphus.

Sekali lagi, jadi ke mana sang avonturir pergi? Entahlah, tapi mengingat sang avonturir yang ternyata gemar mendengarkan Led Zeppelin, mungkin dia sedang berjalan menapaki *stairway to heaven*?

Atau ia lebih memilih perjalanan menapaki *stairway to nowhere*?

Yah, mungkin jawabannya akan ia sampaikan dalam mimpi berikutnya.

***

Tulisan-tulisan Bayang Askara yang unik, aneh, lucu, dan nyeleneh dapat dibaca di blog pribadinya. Kalau semakin penasaran, bisa dimulai dengan mengirim DM via akun Instagramnya.

Daftar Putar Berelora

"Castaway" - Green Day
"Freakin' U Out" - Antarctigo Vespucci
"Inbetween Days" - The Cure
"Dylan Thomas" - Better Oblivion Community Center
"You Never Looked So Cool" - Lauran Hibberd
"Murphys" - Eliza Niemi
"Safety" - Football, Etc.
"Your New Old Apartment" - Signals Midwest
"Going to Brighton" - Fresh
"I'm a Pretender" - The Exploding Hearts
"Quicksand" - Hatchie
"Like A Strawberry" - Plastic Girl In Closet
"Queen Sophie for President" - The World Is A Beautiful Place
"Sister Cities" - Hop Along
"Nothing Without You" - Cloud Nothings

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan:

Oasis di Tengah Pulau Jawa

Oleh Aldilas Akbar S.

Oasis tersebut bernama Wonosobo. Sebuah kabupaten yang berada di tengah peradaban Pulau Jawa, pulau yang konon sangat padat penduduknya. Jauh sebelum instalasi listrik terpasang di Indonesia, kota ini sudah berdiri di bawah pemerintahan Kesultanan Yogyakarta tepatnya usai Perang Diponegoro pada tahun 1825. Kata Wonosobo sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *vanashaba*, yang artinya "tempat berkumpul di hutan" karena memang pada awal *babat alas* (ditemukan), Wonosobo masih berbentuk hutan.

Sebagai daerah dengan elevasi yang cukup tinggi, Wonosobo memiliki suhu di antara 1 sampai 26 derajat Celcius. Masyarakatnya sendiri mayoritas berprofesi sebagai petani, pedagang, wirausaha, dan wiraswasta. Posisi Wonosobo yang cukup strategis memang membuat mata pencaharian masyarakatnya cukup beragam.

Wilayah Wonosobo berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten, yakni Magelang, Kebumen, Purworejo, Temanggung, Banjarnegara, Kendal, dan Batang. Sebagai gambaran, Wonosobo berjarak 120 km dari Ibu Kota Jawa Tengah (Semarang) dan 520 km dari Ibu Kota Negara (Jakarta). Akses transportasi menuju Wonosobo tergolong mudah, saat ini bisa diakses menggunakan bus dari berbagai kota, mobil *shuttle/travel*, serta kendaraan pribadi. Selain belum tersedia bandara, menurut info, jalur kereta api juga sudah lama berhenti beroperasi dari tahun 1978.

Foto: Aldilas Akbar

Desa Kejajar, Dataran Dieng

Selain menyuguhkan keindahan bentang alam, Wonosobo juga memberikan sentuhan budaya dan ragam keunikan yang mungkin bisa menarik minat kamu untuk menghabiskan akhir pekan di sana.

Dataran Tinggi Dieng, Tanah Para Dewa

Bagi sebagian orang, Wonosobo mungkin masih terdengar asing. Namun, beberapa orang pasti akan langsung familier bila ditanya soal Dieng. *Yak*! Banyak yang belum tahu bahwa Dieng adalah bagian dari Wonosobo. Jarak dari pusat kota hanya sekitar 25 km dengan waktu tempuh 40 menit.

Secara Etimologi, Dieng berasal dari turunan kata bahasa Proto-Melayu-Polinesia; *Di* yang berarti “tempat” dan *Hyang* yang bermakna “leluhur”. Maka, *Dihyang* dapat diartikan sebagai pegunungan tempatnya para leluhur atau persemayaman para Dewa.

Foto: Aldilas Akbar

***Golden Sunrise* Sikunir**

Kita semua sepakat, Dataran Tinggi Dieng begitu memukau dan menawarkan kemegahan tanah para Dewa. Suhu udara yang dingin, *golden sunrise* Sikunir yang menakjubkan, pendakian Gunung Prau, melihat kawah aktif dari jarak dekat, dan situs candi Hindu tertua di Indonesia yang berdiri megah mampu membuat kamu setidaknya sekali seumur hidup merasakan pengalaman magis.

Anak-Anak Rambut Gimbal Titipan Leluhur

Ada fenomena aneh yang terjadi pada anak-anak asli Dataran Tinggi Dieng yang hingga kini masih sulit dijelaskan secara ilmiah. Kamu yang pernah ke Dieng mungkin sempat menjumpai anak-anak berambut gimbal di sana. Sejatinya itu bukan karena mereka terinspirasi Bob Marley atau tak pernah mandi, tapi anak-anak tersebut memang gimbal sedari kecil, biasanya sebelum usia tiga tahun. Fenomena itu ditandai dengan panas tubuh yang tinggi selama beberapa hari lalu panas tubuh tersebut akan hilang dengan sendirinya saat pagi hari, bersamaan dengan munculnya rambut gimbal di kepala si anak.

Bocah Gimbal

Foto: Aldilas Akbar

Anak-anak itu oleh masyarakat Dieng disebut "*bocah gembel*" dan diyakini merupakan titipan Kyai Kolo Dete, sang leluhur dan pendiri Wonosobo yang bermukim di Dataran Tinggi Dieng. Rambut gimbal mereka akan tumbuh semakin tebal dan hanya bisa dipotong melalui prosesi khusus atau *ruwatan* dengan upacara adat dan tentunya atas kemauan si anak. Biasanya sebelum ritual dimulai, si anak diberikan kebebasan untuk menentukan permintaan. Apabila permintaan mereka tidak bisa dipenuhi oleh orang tuanya tapi tetap memaksakan dipotong, rambut mereka akan tetap tumbuh gimbal nantinya.

Kuliner Adalah *Koentji*

Makanan pasti akan selalu jadi hal yang dicari ketika kita mengunjungi suatu tempat. Wonosobo memiliki beberapa kuliner khas yang dapat memanjakan lidahmu. Satu hal yang selalu kami rekomendasikan kepada turis atau orang dari luar daerah adalah Mie Ongklok. Semangkuk Mie Ongklok biasa dinikmati bersama dengan Sate Sapi atau Tempe Kemul.

Mie Ongklok

Foto: @GEMBULFOODIE

Mie Ongklok sudah populer sebagai makanan khas Wonosobo dari tahun 1950-an. Tipe mie kuning dengan kuah kental yang dipadukan dengan ebi tentu akan membuat lidahmu bergejolak. Selain Mie Ongklok, ada juga satu buah yang menjadi ikon kuliner kota Wonosobo yakni carica. Carica masih tergolong dalam keluarga pepaya namun memiliki ukuran yang lebih kecil dan hanya bisa tumbuh di dataran tinggi. Kamu akan menemukan banyak sekali pohon carica di Dataran Tinggi Dieng. Biasanya carica diolah menjadi minuman menyegarkan pelepas dahaga. Tidak heran para pelancong sering membeli carica sebagai buah tangan.

Menjadi Warga Lokal dengan *Jagongan*

Saya akan mengajak kamu menikmati Kota Wonosobo secara sederhana, sebagaimana warga lokal menikmatinya. *Jagongan* merupakan bahasa Jawa *Wonosoboan* yang kurang lebih artinya "Duduk-duduk" atau yang lebih sering kita sebut dengan istilah "*nongkrong*". Hal utama yang perlu kamu lakukan adalah bangun pagi.

Warga lokal gemar sekali *jagongan* di Rokar Pak Suradi. Udara pagi Wonosobo yang begitu segar akan membuat perutmu cukup percaya diri untuk meminta asupan. Tak perlu repot mandi, segeralah ambil jaketmu dan berangkatlah menuju Rokar Pak Suradi.

WONOSOBO

Foto: Novan M.

Rokar Pak Suradi

Rokar Pak Di ini sudah ada sejak tahun 1950-an dan Pak Di adalah pemilik generasi ketiga. Lokasinya ada di emperan pertokoan Plasa. Jam operasionalnya pun cukup menarik, yakni dari pukul 3:30 hingga 8:00 pagi. "*Pak Di, roti setangkep kalih kopi susune setunggal*," kalimat yang biasa kami ucapkan saat pesan. Selain roti bakar klasik, di sini juga terdapat minuman hangat seperti kopi dan teh.

Awalnya konsumen Rokar Pak Di memang didominasi orang-orang tua. Lambat laun, generasi muda turut melebur dan menjadikan Rokar Pak Di sebagai salah satu tempat kegemaran untuk membangun "*fondasi fagi*". Asyiknya di Rokar Pak Di ini terkadang kita bisa bertemu dengan siapa pun, dari kawan lama yang sudah jarang berjumpa, mantan guru masa sekolah dulu, bahkan sampai mantan pacar dengan pacar barunya. Obrolan tentang skor bola semalam pun sering menjadi topik hangat di sela-sela kopi yang terus mengeluarkan uap panas. Tak jarang isu-isu politik negara yang sedang ramai turut diperbincangkan. Warga lokal biasanya menghabiskan pagi mereka sebelum mulai beraktivitas untuk sekadar *jagongan* di Rokar Pak Di.

Selesai beraktivitas, biasanya mayoritas orang-orang usia produktif akan lanjut pergi ke kedai kopi langganannya untuk *jagongan* sebelum pulang dan beristirahat di rumah. Cukup banyak kedai kopi di Wonosobo yang menawarkan kenyamanan sesuai dengan *mood* dan keinginan kamu.

Apabila kamu ingin menikmati kopi sungguhan dengan teknik penyeduhan yang baik dan cita rasa kopi Bowongso yang akurat, kamu bisa mampir ke Dot. Apabila kamu ingin menikmati kopi dengan suasana *Scandinavian* dan berada di lingkungan yang cukup borjuis, kamu bisa datang ke Hygge. Apabila kamu ingin menikmati kopi dengan suasana Jawa antik dan dikelilingi perabotan jadul, kamu bisa menuju ke Omahmewa. Apabila kamu ingin menikmati kopi dan *jagongan* dengan para musisi skena bawah tanah kamu bisa main ke Sekitaran Kopi, Belakang Studio Kopi, atau Miyuki Cafe. Apabila kamu ingin menikmati kopi sembari bermain *game*, kamu bisa meluncur ke Moara dan masih banyak lagi tempat *jagongan* kegemaran warga lokal yang apabila disebutkan semua mungkin akan menghabiskan banyak halaman dan terkesan seperti brosur promosi kedai kopi, *hehe*.

Foto: Aldilas Akbar

Hygge

wonosobo

the soul of java

Bicara soal Indonesia dan keberagamannya yang begitu besar memang selalu mengasyikkan. Keberagaman inilah yang membuat kita bisa lebih saling menghargai dan punya rasa memiliki satu sama lain. Meskipun kalimat *"Main yang jauh"* terdengar klise, tapi pada prakteknya ada benarnya juga agar kita bisa lebih saling mengerti, memahami, dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

Wonosobo, sebuah oasis di tengah Pulau Jawa, selalu terbuka dan ramah kepada siapa pun. Sempatkanlah mampir walau hanya sebentar. Kamu akan menemukan Sego Megono, Lengger, Sikarim, Batu Ratapan Angin, dan banyak hal unik lainya yang belum sempat saya tulis di sini.

Akhir kata, terima kasih sudah membaca.

S'ALL GOOD & GOD BLESS X

Aldilas Akbar atau yang akrab disapa Badrun adalah seorang *videographer* penggemar berat Guns 'N' Roses yang juga aktif mengembara ke tempat-tempat seru. Silakan berkenalan lebih jauh di Instagram, atau bisa juga ikut berjalan kaki keliling kota bersamanya di Gas 'N' Gow.

WONOSOBO

Artwork oleh Yuranda Khumaira

PERJALANAN PANJANG MENCARI KEADILAN

Resentor : Rizky Anna
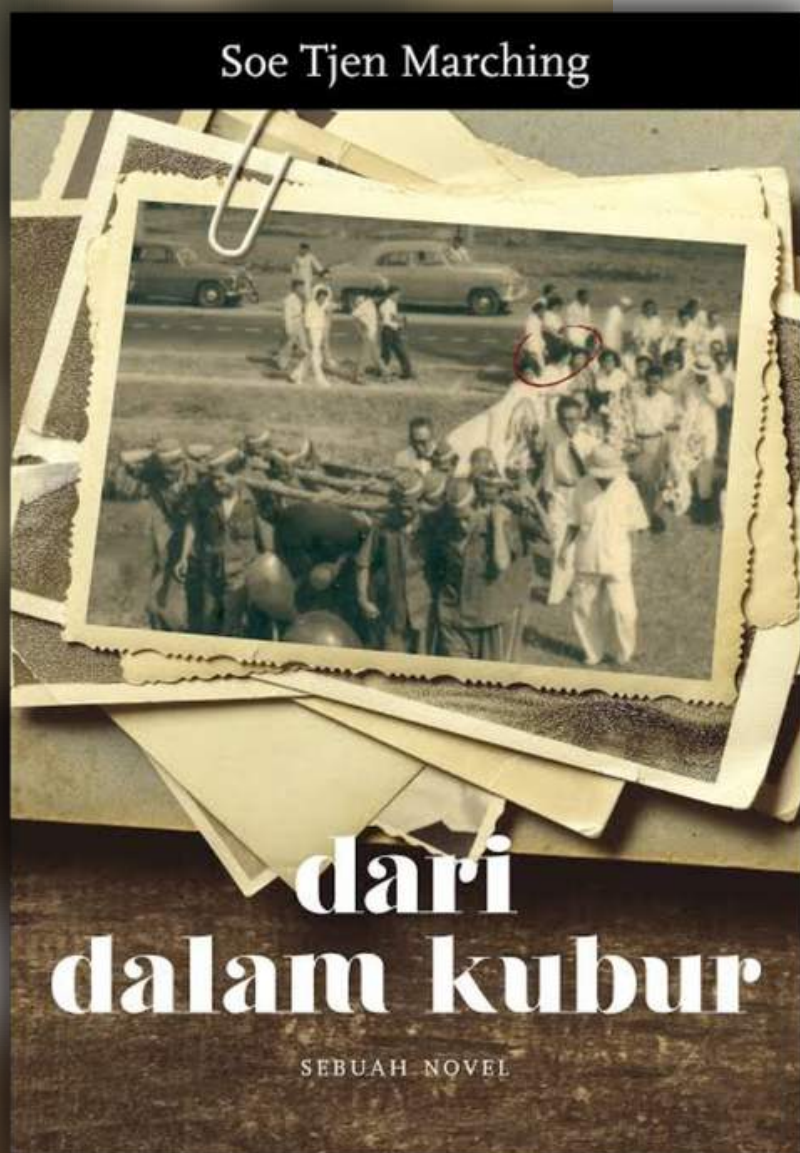
Judul Buku: Dari Dalam Kubur
Penulis: Soe Tjen Marching
Penerbit: Marjin Kiri
Cetakan: Desember 2020 (cet. kedua)
Kategori: Novel
ISBN: 978-602-0788-03-5
Ukuran: vi + 509 hlm

Saya ora sudi nyerah pada hidup yang sering kali berpihak pada penindasan, kecurangan, dan kebiadaban. Sebab kebenaran harus selalu diperjuangkan, dan kalau kita nyerah begitu saja, hidup bakal semringah dan tertawa ngakak. [197]

Lydia Maria adalah wanita separuh baya dan separuhnya lagi gila. Setidaknya, itulah yang ada dalam pikiran Karla, putri bungsu Lydia. Sejak kecil, Karla telah bersahabat dengan ketidakadilan. Penampilan fisiknya berbeda dari seluruh anggota keluarga besarnya; orang tuanya lebih dekat dengan kakaknya, Katon; juga sikap keluarga besar dan tetangganya yang cenderung lebih sering menghinanya.

Karla menelan semua itu seorang diri. Bahkan setiap orang yang dekat dengannya selalu ditentang dan disingkirkan oleh Lydia. Tanpa persetujuan Karla, bahkan tanpa Karla tahu alasannya. Sedikit demi sedikit perasaan tersisih itu tanpa disadari telah menggunung dan melahirkan perasaan lain: kebencian kepada Lydia–sang Medusa yang menyamar sebagai Mama.

Hubungan antara Karla dan Lydia sangatlah kompleks, dan itu bisa jadi representasi “Karla-Lydia” lain yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Orang tua yang merasa telah melakukan yang terbaik demi anaknya hingga tak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah mengabaikan kebutuhan dan keinginan dari sang anak. Anak pun jadi merasa sebagai korban penindasan orang tuanya sendiri, hingga kebenciannya telah meluluhlantakkan rasa iba.

Kebencian Karla telah menutup seluruh inderanya dalam mengetahui kebenaran, memblokade segala akses kekerabatan dengan Lydia dan keluarganya. Namun, agaknya memang lebih baik demikian.

Sebab, setelah Karla mengetahui sejarah kelam kehidupan Lydia yang menjawab segala tanya dalam kepalanya—dulu, saat ia masih begitu dahaga—justru kebencian Karla semakin menggelegar. Tak hanya kepada Mama, tetapi juga pada hidup, takdir, dan ... Tuhan.

Rupanya, dunia ini berisi sekumpulan manusia dengan kegilaannya masing-masing. Dan bibit kegilaan itu adalah warisan yang harus ditelan dalam sekali tenggak. Hanya membikin kerongkongan tercekat dan mengais kenikmatan semu sebagai pelarian. Karla adalah korban kegagalan orang tuanya, kegagalan manusia dalam memahami hidup. Hidup yang tak kalah gilanya. Akan tetapi, Lydia juga korban.

Hanya karena dekat dengan empat srikandi Gerwani dan melindungi adik iparnya, Lydia dipaksa mengaku sebagai wanita sundal. Setelah melalui berbagai penyiksaan, Lydia dan ribuan korban lainnya dihadapkan pada dua pilihan: mengaku telah memperkosa para jenderal di Lubang Buaya atau diperkosa lubangnya oleh para buaya.

Bagaimana mereka bisa mengakui tindakan yang tidak pernah dilakukan? Mereka bahkan tak tahu lokasi Lubang Buaya itu. Lagi pula, siapa yang dapat menjamin pengakuan palsu bisa membebaskan mereka dari penyiksaan? Dan bagaimana pula mereka bisa menolak perkosaan itu jika untuk bernapas saja sudah kehabisan daya? Seandainya bisa melawan pun, mereka masih harus menemui hari esok di ruang dan orang-orang yang sama, dengan berbagai kekejian yang terus meningkat saban harinya.

Kami hanyalah bagian dari sebuah dongeng yang diciptakan oleh para manusia haus kuasa ini. Kami sedang dipaksa jadi iblis, nenek sihir, perempuan durjana yang harus selalu ditaklukkan oleh mereka, supaya mereka bisa jadi para pahlawan yang perkasa seperti Superman, yang akan bisa menang kapan saja. [290]

PERJALANAN MELAWAN TRAUMA

Kegetiran selama di bui telah membakar amarah Lydia. Ia yang sudah menderita karena jauh dari keluarga, masih harus kehilangan satu-satunya harta berharga yang dipunya: kehormatan diri. Ia telah bersumpah akan membongkar kebejatan demi kebejatan itu kepada dunia. Atau paling tidak, anak-anaknya harus tahu kebenaran sejarah yang telah begitu kurang ajar kepadanya.

Amarah Lydia telanjur merasuki kesadaran, merenggut kewarasannya. Ambisi untuk balas dendam telah melahirkan korban-korban lain, khususnya Katon dan Karla, yang dipaksa *manthuk-manthuk* mengamini sejarah versi Lydia, yang sangat kontras dengan pelajaran di sekolah. Katon dan Karla yang telanjur jengah, memilih untuk menyudahi dan membina kehidupan baru yang lebih damai.

Keputusan yang juga menciptakan penyesalan, sebab mereka terlambat memahami penderitaan Mama. Mereka membiarkan Lydia berjuang seorang diri. *"Medusa sok tahu"* yang dianggapnya gila itu, sedang berjuang melawan trauma, mencari keadilan untuk dirinya sendiri dan ribuan perempuan lain—yang setelah keluar dari jeruji besi pun masih harus mengalami diskriminasi dengan setumpuk *keribetan* bagi eks-tapol.

Konon katanya, sejarah ditulis oleh pemenang. Oleh sebab itu, Lydia tidak menuliskan sejarah meski ia terlibat di dalamnya. Lydia memilih mengubur lembaran tinta yang menjadi saksi bisu jalan hidupnya. *Dari Dalam Kubur* juga bukanlah buku sejarah, dokumenter, atau manuskrip. Segala yang termaktub di dalamnya bukanlah fakta mutlak. Akan tetapi —meminjam kalimat Seno Gumira Ajidarma—bukankah sastra harus berbicara ketika jurnalisme terus dibungkam dan memilih bungkam? "*Jurnalisme berbicara dengan fakta, sastra berbicara dengan kebenaran,"* begitu katanya.

Isu Gerwani mungkin tidak cukup "seksi" untuk dinikmati khalayak. Gerwani terlanjur melekat pada "sekumpulan wanita edan yang joget telanjang dan menyayat penis para jenderal". Bahkan setelah diadakan pengadilan internasional (IPT '65) di Den Haag pun, pemerintah Indonesia tetap berusaha menyumpal jari dan mulut para saksi dan aktivis HAM. Topik politik di Indonesia hanya menyegarkan saat menjelang pemilu, selanjutnya dan selainnya tak pernah mendapat atensi.

Lydia hanya salah satu korban. Gerwani juga secuil sampel dari gunung es kasus kekerasan seksual. Hingga saat ini, sebagian korban kekerasan seksual harus menempuh perjalanan panjang demi meraih keadilan. Sebagian yang lain memilih diam daripada harus tambah kecewa karena bobroknya sistem hukum dan kepercayaan masyarakat. Para korban tak punya banyak harapan, sementara pelakunya bebas melanglang buana menapaki karier hingga jabatan tertinggi.

Dari Dalam Kubur menyajikan sudut pandang lain bahwa manusia adalah makhluk yang diskriminatif. *Tenglang* selalu membangun pagar tinggi dan membatasi interaksi dengan *huana*. Pribumi membenci keturunan Tiongkok yang dituduh menjajah jalur kapitalisme. Bukankah itu sebuah paradoks? Mereka dituduh kapitalis sekaligus juga komunis. Artis berdarah campuran lebih mudah naik daun. Bule-bule diajak foto dengan tatap kagum. Bahkan kucing pun lebih disayang jika memiliki label "impor". Makanan impor dianggap lebih sehat, barang impor dianggap lebih berkualitas.

Rupanya semakin dewasa dan tinggi jenjang pendidikan kami, semakin mahir juga kami saling memisahkan manusia ke dalam beberapa kelas dan spesies, sambil menunjukkan kalau kami ini makhluk yang sangat berbhinneka dan toleran. [112]

Soe Tjen sangat berani menuliskan bagian sejarah yang telah terlupakan. Ia membangkitkan roh-roh dari dalam kubur agar meneriakkan kebenaran yang telah dikubur hidup-hidup oleh para pengecut—saya tak rela menyebutnya sebagai "pemenang". Wajar kiranya ia harus menunggu lama dan tabah berkali-kali membatalkan penerbitan karena hanya Marjin Kiri yang bersedia menerima naskahnya tanpa sensor. Soe Tjen juga mampu memberi perspektif dari berbagai sisi. Meski ia seorang perempuan *Chinese,* tak lantas membuatnya bias dengan tetap menyuguhkan sudut pandang dari lelaki dan pribumi.

Soe Tjen telah bekerja keras menciptakan tokoh dengan karakter yang mendalam. Setiap nama memiliki keunikan dan sisi kelamnya. Tidak ada nama yang hanya menjadi figuran, yang melintas sekilas seperti kutu, karena bahkan seorang sopir dan penjaga apotek sekalipun punya perannya masing-masing. Tidak ada tokoh mahasempurna sebagaimana dalam kisah-kisah yang laku di pasaran, yang secara irasional tak memiliki setitik pun cacat. Ia juga mampu menjelaskan secara runut serangkaian peristiwa yang memengaruhi kondisi psikologis karakternya.

Tak hanya menyinggung peristiwa berdarah dalam sejarah, *Dari Dalam Kubur* juga mengkritisi hubungan psikologis antara anak dan orang tua yang jamak terjadi di sekitar kita, atau bisa jadi kita juga mengalaminya. Soe Tjen juga mengkritik fenomena beragama yang tak masuk akal seperti mengatasnamakan Tuhan untuk membalaskan dendam atau menyebut nama Tuhan untuk melakukan kejahatan kemanusiaan. Ia bahkan mengkritik agama itu sendiri.

Penulisan narasi dengan cara bertutur membuat membaca buku ini seolah membaca curahan hati dari masing-masing tokohnya. Rasanya begitu mengalir dan emosional. Sayang, glosarium yang terselip di antara 500+ halaman itu tak mampu menampung semua kosa kata bahasa daerah di dalamnya. Padahal, banyak bagian *Dari Dalam Kubur* yang menggunakan bahasa Jawa. Lebih spesifik lagi, bahasa Jawa Timuran khas *Chinese*. Namun, tentu saja ciri khas ini memberikan kenikmatan dan kedekatan tersendiri bagi pembaca dari tanah Jawa atau yang memahami bahasa Jawa.

Overall, tidak ada kecacatan serius dari buku ini. Saya berani merekomendasikan *Dari Dalam Kubur* menjadi *reading list* pembaca sekalian. Tak perlu takut pusing atau mual, Soe Tjen telah meramu novelnya agar enak dipahami bahkan oleh pembaca yang tak minat sejarah sekalipun. Meski tak diklasifikasikan, *Dari Dalam Kubur* telah mencakup semua genre karya sastra: *teenlit, chicklit, young adult, romance, history, fantasy, gore, folklore,* semuanya ada.

Selain cerpen, Rizky Anna juga senang menulis tentang psikologi, buku dan tata bahasa Indonesia, parenting, isu pendidikan dan berbagai topik lainnya. Jadi silakan tengok berbagai tulisan lainnya di sini.

Artwork oleh Zefanya Maega

Ode to All Odds

Kanina

Ode to All Odds merupakan album debut dari seorang pemudi asal Semarang, Kanina Ramaniya. Album yang terasa begitu dalam dan syahdu. Punya materi lirik yang puitis tapi tidak picisan. Istimewa!

Silakan kawan-kawan dengarkan di sini.

MUSIK ZAMAN KUNO DI TENGAH PERKEMBANGAN ZAMAN

Foto dan tulisan oleh Tsun Tsun

Sepanjang sejarah perjalanannya hingga saat ini, kebudayaan manusia selalu diwarnai dengan musik, lagu, dan tari. Manusia selalu mengekspresikan rasa senang dan sedih mereka lewat musik. Manusia memang harus berterima kasih kepada musik, seperti dalam lirik salah satu lagu terkenal :

"Thank you for the music, the songs I'm singing
Thanks for all the joy they're bringing
Who can live without it?"

Pada kesempatan ini saya akan mengulas tentang musik khas orang Tionghoa di Indonesia yang bernama Lamkuan. **Lamkuan** (南管) atau **Lam'im** (南音) adalah sejenis musik tradisional yang dibawa oleh para imigran asal Quanzhou, Provinsi Fujian (Hokkian) bagian selatan, ke berbagai penjuru dunia.

Musik ini dianggap sebagai salah satu unsur pemersatu orang-orang Hokkian yang merantau di berbagai negara. Jauh dari kampung halaman, orang-orang ini tentu merasa rindu tanah asal mereka. Mereka pun senantiasa mengingat keindahan dan kehidupan di kampung halaman sehingga musik ini mereka mainkan sebagai bentuk rasa cinta terhadap negeri leluhur.

Perjalanan yang jauh dari tanah asal, diombang-ambingkan oleh lautan di atas kapal dalam rangka bermigrasi ke *Lam iu* (Nanyang; 南洋), “*Negeri-negeri di Selatan*”, membuat mereka selalu terdorong untuk menjaga warisan leluhur yang sangat mereka cintai. Perjalanan manusia dan musik memang layaknya dua sisi mata uang. Musik selalu ada menemani manusia, mengingatkan mereka akan tanah asal muasal, dan menghibur mereka di kala rindu atau saat melepas lelah setelah bekerja keras di negeri seberang.

Di Indonesia warisan musik dari perantau ini masih dapat dinikmati meski kini termasuk sangat langka. Hanya sedikit pemuda yang mau melanjutkan tradisi musik dari para leluhur atau generasi di atas mereka.

Foto: Gipe, gitar bersenar empat yang menjadi komponen alat musik Lamkuan

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK

Arti dari **Lamkuan** atau **Lam'im** secara garis besar adalah **"Musik Dari Selatan"** atau **"Suling Dari Selatan"**. Makna ini terdengar cukup puitis karena memang musik ini berkembang di kawasan selatan, pesisir Fujian, Tiongkok. Pegunungan yang mengisolasi Provinsi Fujian dari sebagian negeri Tiongkok selama ribuan tahun menciptakan kebudayaan khas yang terpelihara di kawasan itu. Musik dari selatan ini pun terdengar sangat berbeda dari "musik utara".

Unsur-unsur musik Lamkuan mengandung pengaruh seni budaya dinasti-dinasti kuno Tiongkok yang pernah berjaya di utara berabad-abad silam. Ketika dinasti-dinasti tersebut runtuh, para pengungsi berdatangan ke Fujian Selatan secara bertahap dengan membawa kebudayaan termasuk seni musik Tiongkok dari utara. Keindahan musik Lamkuan terdengar dari alunannya yang unik dan mendayu-dayu, seakan-akan membawa penikmatnya kembali ke masa yang lampau sekali.

Musik ini dapat dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan empat alat musik utama; *gipe* (mandolin berbentuk buah pir dengan empat senar), *samhian* (gitar berleher panjang bersenar tiga), *tongsiau* (suling bambu panjang), dan *jihian* (rebab gesek). Mereka dapat memainkan musik secara instrumental maupun dengan iringan penyanyi yang membawakan lagu dalam bahasa Hokkian.

Oleh UNESCO, musik ini telah dinobatkan sebagai salah satu Mahakarya Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2009. Lewat kesenian ini kita bisa "saksikan" bukti perjalanan panjang manusia yang diwariskan dari daratan Tiongkok Utara ke Fujian hingga jauh sampai ke Asia Tenggara.

MUSIK LAMKUAN DI JAKARTA

Untuk mengetahui keberadaan musik Lamkuan di Indonesia, saya mengunjungi salah satu kelompok musik Lamkuan yang masih tersisa di Jakarta. Saya bertemu para musisi yang tergabung dalam kelompok Minnan Nanyin. Organisasi musik ini berlokasi di dekat Tan Seng Ong Bio (Wihara Tanda Bakti/Kuil Marga Tan), tepi Sungai Krukut, di tengah kawasan pecinan Jakarta yang padat.

Anggota grup musik Lamkuan umumnya didominasi oleh pria karena memang pada masa lalu musik ini identik dengan kaum pria. Para anggota Minnan Nanyin memang telah berusia lanjut, bahkan beberapa di antaranya telah memasuki usia 90-an tahun, tapi mereka masih sehat walafiat dan tetap bersemangat. Sangat mengesankan bahwa dalam usia yang telah senior, mereka masih setia memainkan dan menyanyikan Lamkuan, musik khas etnik mereka.

Menyanyikan lagu Lamkuan pastinya butuh keterampilan ekstra, salah satunya harus mampu membaca lirik tulisan kanji berbahasa Hokkian. Ini tidak mudah karena bahasa yang digunakan dalam lagu mempunyai berbagai macam metode pelafalan yang beda meski tulisannya sama!

Foto: Kuil Tan Seng Ong Bio, Jakarta. Tgl 12 Maret 2023

Menurut keterangan anggota yang lebih junior, musik yang lembut dan mengalun pelan seperti Lamkuan ini dinilai berkontribusi membuat pikiran mereka lebih tenang dan damai. Itulah mungkin sebabnya rata-rata para musisi Lamkuan ini bisa berumur panjang! Ada suatu pelajaran sederhana namun penting yang bisa dipetik, bahwa dalam melakukan sesuatu kita harus selalu bersikap sabar dan tenang, terlebih lagi dalam kehidupan yang sarat stres saat ini.

Meski terdengar indah di telinga, tapi sangat disayangkan minat generasi muda akan genre musik ini terbilang sangat kecil. Apa boleh buat, zaman yang selalu berubah membuat perhatian generasi muda banyak teralihkan ke musik modern yang dinilai lebih keren. Hanya sedikit saja dari anak muda seperti penulis yang senang dengan musik tradisional semacam ini.

Jika teman-teman sekalian tertarik, boleh mengunjungi kelompok musik Lamkuan di Kuil Tan Seng Ong Bio, Jakarta Barat.[1]

Foto: Kelompok Minnan Nanyin, Jakarta. Tgl 12 Maret 2023

Maka, demikianlah suatu perjalanan panjang manusia bersama musik saya ringkas dalam sajian tulisan singkat ini. Semoga bermanfaat dan memberi sedikit wawasan tentang budaya Tionghoa di Indonesia.

Catatan kaki:

1. *https://www.youtube.com/watch?v=_K12yGNlivg*

Selain mendalami musik dan kebudayaan Tionghoa, Tsun Tsun juga terlibat dalam khazanah literasi dalam negeri. Kawan-kawan coba tengok akun Instagram dari Penerbit 78 dan Tiong Gie Publisher, atau kunjungi websitenya di sini dan juga di sini.

Artwork oleh Yuranda Khumaira

OM DANU

Oleh Sharah Grachova

"*Udah* mau berangkat, Dek?"

Aku terpaksa berhenti di depan pintu. Padahal sudah kubuat suara langkahku sesenyap butiran debu, tetapi pria itu masih saja bisa tahu.

"Bareng Om *aja*. Biar awet uang jajanmu."

Kuhela napas dalam-dalam. Kalau sudah begini aku sungkan menolak. Lalu tak lama kemudian Tante Irma menghampiri kami.

"Kamu harus bareng Om ke sekolah. Hari ini kan bagi rapor," sahut Tante.

Aku mengangguk. Pasrah. Padahal mauku adalah mereka tak perlu ikut campur.

"Ayo berangkat."

Om Danu menepuk pundakku lalu menggiringku berjalan bersamanya. Apa boleh buat. Aku tidak pernah berani menolak. Kuucapkan salam pamit kepada Tante Irma. Kemudian Om Danu mengecup pipi wanita itu dengan mesra. Aku menyaksikan pemandangan itu setiap pagi, betapa beruntungnya Tante Irma.

Kemudian kami pun berangkat. Saat memutar kemudi, Om Danu masih sempat melempar senyum kepada istrinya. Aku bisa melihat ceruk halus seketika muncul di kedua sudut bibirnya. Dan dadaku selalu berdebar. Meski begitu, aku selalu menikmati debaran itu. Lalu mobil pun meluncur meninggalkan Tante Irma di belakang.

Di dalam mobil, aku duduk di sebelah Om Danu. Selama Om Danu berkendara, aku membisu. Sesekali kucuri-curi pandang ke arahnya. Hari ini Om Danu mencukur habis jenggotnya sehingga ia tampak jauh lebih muda.

“Kamu *gak* usah segan sama Om dan Tante. *Udah* dua tahun kamu di sini. Anggap aja orang tua sendiri. Jangan anggap orang lain lagi. Kalau ada apa-apa atau mau minta sesuatu, bilang *aja*. Kamu itu sudah jadi anak Om.”

Om Danu tiba-tiba menoleh ke arahku. Buru-buru kualihkan pandangan ke depan. Aku berharap ia tidak menyadari kebiasaanku memandanginya diam-diam. Namun tampaknya Om Danu tidak pernah curiga. Dia ramah seperti biasanya.

“Sekali lagi, Om ingatkan, jangan sungkan lagi sama Om dan Tante, ya?”

“I-iya!” jawabku gagap.

Om Danu memang orang yang baik. Dia selalu menyediakan banyak fasilitas yang sangat menguntungkan untukku sehingga aku sama sekali tidak pernah merasa kekurangan.

Namun, tetap saja. Meski ia berkali-kali mengingatkan soal kecanggungan sikapku, aku masih tidak berani mengekspresikan diriku kepadanya.

Sebenarnya bukan hanya kepada Om Danu atau Tante Irma, tetapi juga kepada dunia. Aku menutup diriku dan membangun dinding yang tinggi dari orang lain. Mungkin karena tubuhku sudah terlalu banyak menyimpan luka. Luka hati yang sudah kupendam sejak lama.

Semua berawal dari kebencianku kepada Ayah.

Ayah menjadikan dunia terlihat sangat suram di mataku. Setiap hari yang kudengar hanyalah cacian dan hinaan dari mulutnya. Aku dan Ibu selalu salah di matanya.

“Dasar brengsek! Macam sampah! Aku bilang nasi ini terlalu lembek! Kau tak dengar?! Haaah?! Nasi buatanmu ini macam muntahan babi!”

Lalu Ayah akan melayangkan piring, pecahan kacanya berhamburan hingga isinya bertumpahan di lantai. Kemudian ia akan menyasar pipi ibuku tanpa ampun hanya gara-gara kesalahan kecil. Aku pernah coba melerainya. Nekat menggigit betisnya agar ia berhenti memukuli Ibu. Tetapi yang kudapat adalah pukulan yang sama. Tubuhku yang kurus-kecil ini tidak sebanding dengan tubuh Ayah. Sebuah gesper melingkar di tangannya.

“Oh, jadi, kau berani melawan ayahmu?! Kau mau bela ibumu? Begitu?! Nih! Kau rasakan dulu! Aku pun tak yakin kalau kau itu anakku!”

Sejak aku mendengar kalimat itu, barulah aku tahu alasan Ayah bersikap kasar terhadapku dan Ibu. Ayah membenci kami. Ia mengira ibuku telah mengkhianatinya, dan aku adalah buah dari pohon pengkhianatan yang ditanam Ibu di masa lalu. Tetapi kata Ibu, ucapan Ayah tidaklah benar. Meski Ibu pernah mengkhianati Ayah, tetapi Ibu meyakinkanku bahwa di dalam tubuhku hanya mengalir darah Ayah, bukan darah orang lain. Akan tetapi tampaknya Ayah meragukannya. Mungkin karena wajahku seluruhnya mirip Ibu. Kulitku putih dan rambutku lurus, sedangkan Ayah, ia kebalikannya. Tidak ada seujung kuku pun dari fisik Ayah yang terwariskan kepadaku. Karena itulah Ayah selalu curiga.

Entahlah mana yang benar, tetapi aku merasa diriku seperti anjing yang dibuang. Wujud Ayah ada, tetapi secara batin aku tidak menemukannya. Hampir setiap hari aku dibentak dan dipukulinya sehingga aku tumbuh menjadi seorang anak yang gagap dan penggugup.

Lalu suatu ketika, Ibu memutuskan untuk menitipkanku di sebuah pesantren. Alasannya bukan Ibu sudah tak lagi sayang, tetapi justru untuk menyelamatkanku. Ibu ingin agar aku tidak terus-terusan murung dan gagap. Mungkin cara bicaraku yang terbata-bata adalah hasil dari suara keras Ayah. Maka Ibu mencoba menjauhkanku dari Ayah. Selain agar mendapatkan pendidikan agama, paling tidak aku bisa mendapatkan lingkungan yang jauh lebih hangat ketimbang di rumah. Agar aku tidak tertekan, agar aku juga mandiri, kata Ibu.

Sebenarnya aku tidak setuju, aku lebih mengkhawatirkan Ibu. Namun Ibu tetap bersikeras, sampai-sampai ia memohon seraya menitikkan air matanya. Aku, mau tak mau, mematuhi perintahnya.

Namun setelah berada di dalam pesantren, kenyataannya tidak seperti yang diucapkan Ibu. Aku yang berwatak penakut dan penggugup ternyata malah tetap menjadi sasaran.

Aku benci diriku yang bodoh dan tidak berdaya ketika suatu hari aku harus mengejar ketertinggalan pelajaran. Aku yang tidak tahu apa-apa soal huruf hijaiyah mendapat jam pelajaran tambahan di sebuah ruangan khusus. Aku memang mendapatkan materi yang diajarkan, tetapi setelahnya aku malah mendapatkan ancaman juga.

Aku masih ingat orang itu. Orang yang selalu mengenakan peci dan mengurut tasbih. Dia telah melalaikan amanah. Dia selalu mengancamku. Dan setiap kali mendengar suaranya, aku jadi teringat Ayah. Tinjunya mengepal di hadapan wajahku. Dan lagi-lagi aku dihinggapi rasa takut.

“Awas kalau kau *ngadu-ngadu*. Kau mau balik lagi ke rumah dan disiksa lagi oleh ayahmu?”

Aku juga membenci diriku yang lemah. Aku membenci diriku yang selalu tunduk di bawah tekanan orang lain.

“Lebih baik di sini. Di pesantren. Bapak itu sayang sama kamu. Jadi kamu harus mau, ya? Cuma sebentar.”

Tiap kali aku mengangguk, maka setelahnya, aku merasa leherku seperti dicekik, napasku seakan tersendat dan tenggorokanku menjadi panas. Dan semakin cepat dia melakukannya, maka semakin keras pula dia mengerang. Lalu setelah ia mereda, mulutku akan dipenuhi sesuatu. Tak jarang dia memaksaku untuk menelannya. Dia selalu memaksaku melakukan itu.

Meskipun aku tidak begitu mengerti apa yang dilakukannya, tetapi aku sadar perbuatannya itu telah membuatku tercela. Aku merasa diriku sangat kotor. Dan hampir satu tahun aku berada di bawah kendali orang itu.

Kemudian setahun setelahnya, setelah aku naik kelas lagi ke tingkat berikutnya, aku mendengar kabar perceraian orang tuaku. Ayah pergi membawa seluruh harta kekayaannya dan tidak menyisakan sedikit pun untuk Ibu. Karena hal itulah, Ibu terpaksa merantau ke Arab Saudi untuk mencari nafkah. Sehingga sebelum aku lulus dari pesantren, Ibu segera memindahkanku. Om Danu yang meminta kepada Ibu agar membawaku ke rumahnya.

Maka, di sinilah aku sekarang. Bersama Om Danu. Dia adalah kerabat jauh Ibu. Namun selama berpuluh tahun berumah tangga dengan Tante Irma, Om Danu belum juga dikaruniai seorang anak. Sehingga ketika aku hadir di tengah-tengah mereka, aku dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan mereka.

Awal tinggal di rumah mereka, aku sangat canggung. Aku bahkan sempat meragukan Om Danu. Aku takut peristiwa di pesantren akan kembali kualami. Namun ternyata tidak demikian. Om Danu orang yang sangat berbeda. Dia juga sangat berbeda dari Ayah. Dia tidak pernah membentak apalagi memukul. Kesabarannya menghadapi cara bicaraku yang gagap serta lambannya otakku dalam menyerap pelajaran begitu mencengangkan.

Sungguh, aku berutang banyak kepadanya. Aku bisa merasakan Om Danu menyayangiku seperti seorang ayah sungguhan. Dia juga tidak pernah melecehkanku. Om Danu tidak pernah berbuat kurang ajar. Aku bisa menjadi perenang yang handal juga berkat didikannya. Selama latihan, Om Danu tidak pernah pernah menyentuh tubuhku dengan tatapan nafsu.

Akan tetapi, aku tak mengerti bagaimana pikiran-pikiran liar itu tiba-tiba muncul di dalam benak. Kadang-kadang aku berharap Om Danu menyentuhku dan menciumku seperti saat ia mencium bibir Tante Irma. Mungkinkah karena aku terbiasa mendapat sentuhan terlarang saat di pesantren itu? Entahlah. Ini masih misteri.

Namun aku tahu diri. Perbuatan dosa semacam itu tidak akan terjadi antara aku dan Om Danu. Aku tahu, Om Danu sangat mencintai istrinya. Dan aku tak ingin menjadi duri dalam daging bagi Tante Irma.

Perjalanan pun berakhir. Akhirnya kami tiba di sekolah. Lekas kuajak Om Danu ke dalam kelas sebab acara pembagian rapor telah dimulai. Lalu, saat Wali Kelas mulai membagikan rapor murid-muridnya, namaku dipanggil di urutan pertama.

“Abi Satya Dirgantara!”

Lalu Om Danu pun maju ke meja Wali Kelas. Sementara aku menunggu di belakang. Aku bisa melihat Om Danu berbincang sejenak dengan Wali Kelas dan memasang wajah yang puas. Dia tersenyum lebar. Aku lega.

Kemudian setelah dia selesai berbincang dengan Wali Kelas, Om Danu segera menghampiriku. Dia membuka buku rapor berwarna abu-abu itu.

“Hebat! Abi Satya Hebat! Nilai rapotnya makin bagus. Tuh, Matematikamu, nilainya B!”

Om Danu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Dia terharu? Sungguh? Aku terkejut sekaligus merasa sangat tersanjung. Itu artinya aku membuat dia bangga. Lagi-lagi aku lega.

“Nah, sekarang kamu percaya, kan? Di dunia ini *nggak* ada anak yang bodoh, tapi adanya anak yang malas. Sementara kamu, kamu hebat, Abi. Hebat sekali!”

Om Danu mengacak rambutku. Pujiannya membuatku merasa ingin terbang mengelilingi awan. Ini kali pertama aku merasa sangat berharga. Ini kali pertama aku merasa sangat diterima. Ini kali pertama aku merasa begitu dicinta.

Maka mulai detik ini, aku berjanji akan selalu membuatnya bangga tanpa ia harus tahu sedalam apa perasaanku kepadanya.

Artwork oleh Zefanya Maega

DREAM HORSE
KISAH YANG MENYATUKAN DAN MENGHANGATKAN JIWA

Oleh Nabial Chiekal Gibran

Gambar: Istimewa

Dream Horse merupakan film inspiratif yang diadaptasi dari kisah nyata, kisah tentang pasangan suami-istri Jan dan Brian Vokes yang tinggal di sebuah kota kecil di Wales. Bagi yang belum tahu, Wales merupakan negara bagian Britania Raya yang punya logo ikonik seekor naga di atas bendera kebangsaannya.

Sempat tertunda, lalu tayang perdana di Sundance

Film karya sutradara Euros Lyn ini mengangkat tema olahraga pacuan kuda. Beliau terinspirasi dari kisah pengalaman pasangan suami-istri Vokes yang terjadi selama kurun waktu 2001 hingga 2009.

Awalnya perilisan film ini sempat tertunda gara-gara pandemi Covid-19 yang lalu. Namun, akhirnya film ini berhasil tayang perdana di Sundance Film Festival pada tanggal 24 Januari 2020, dan kemudian dirilis secara global pada tanggal 21 Mei 2021 kemarin.

Saya sendiri tidak sempat menonton filmnya di bioskop, bahkan sebenarnya tidak tahu-menahu tentang keberadaan film ini. Pertemuan saya dengan *Dream Horse* berawal dari *keembuhan* diri akan hidup yang kemudian mendorong saya untuk cari hiburan lewat film. Saat itu saya memang sedang mencoba lari dari kepelikan hidup lalu membuka Netflix untuk menghibur diri.

Menemukan *Dream Horse* sama halnya seperti menemukan *hidden gem*. Rasanya sangat menyenangkan setelah menonton film ini hingga tuntas. Jujur, begitu selesai menontonnya hal pertama yang terbersit di kepala ialah bagaimana caranya agar orang-orang wajib tahu tentang film yang satu ini.

Kisahnya dibalut dan dikemas dengan sedemikian rupa sehingga bisa disajikan secara "hangat" kepada penonton. Secara garis besar, *Dream House* memang bercerita tentang kuda pacuan, ya, sesuai dengan judulnya, tapi ternyata film ini lebih dari itu.

Sinopsis singkat

Jan Vokes (Toni Collette) dan Brian Vokes (Owen Teale) adalah sepasang suami-istri yang sudah lama berumah tangga. Jan bekerja sebagai kasir supermarket sekaligus juga ikut menjaga pub kecil milik temannya, Gerwyn. Sedangkan Brian adalah pensiunan petani yang kesehariannya hanya dihabiskan di rumah dengan menonton video-video tentang peternakan.

Kehidupan pasutri tersebut memang monoton dan keduanya terkesan memiliki relasi yang dingin. Brian terlihat seperti pria yang suka malas-malasan, sedangkan Jan tampak selalu menyibukkan dirinya semata-mata demi membunuh rasa sepinya saja.

Suatu hari Jan mendengar obrolan tentang kuda pacuan di pub tempatnya bekerja. Ia pun langsung terpikir untuk membeli seekor kuda betina dewasa yang nantinya bakal melahirkan calon kuda pacuan miliknya. Begitu lahir, rencananya anak kuda itu akan ia rawat dan besarkan dengan baik hingga tumbuh menjadi seekor kuda pacuan sejati.

Berawal dari ide yang terkesan *nyeleneh*, Jan pun mulai serius mempelajari cara-cara memelihara kuda sampai ke tetek bengek perihal kompetisi balap kuda. Bersama Howard, seorang mantan pebisnis yang punya kuda pacuan, Jan lalu membentuk sebuah sindikat. Sindikat di sini merupakan istilah yang dipakai untuk kepemilikan kuda pacuan, atau istilah lebih sederhananya ialah koperasi, karena tujuannya adalah untuk bersama-sama urunan membiayai pemeliharaan kuda pacuan yang ongkosnya memang sangat mahal. Bersama sindikat tersebut Jan lalu aktif mengajak penduduk desa iuran membeli seekor kuda betina sebagai calon induk kuda pacunya nanti.

Maka dimulailah kisah perjuangan Jan dan Brian memelihara kuda pacuan mereka. Brian yang seorang mantan petani dan peternak merasa jadi lebih “hidup” setelah memiliki kuda. Sorot mata Brian yang awalnya seperti sorot mata ikan mati berubah jadi penuh binar, seakan-akan momen inilah yang ia nantikan dari sejak lahir.

Kuda pacuan mereka diberi nama Dream Alliance, nama yang diusulkan sendiri oleh Jan dalam rapat sindikat. Nama "*Dream*" sengaja dipakai untuk mewakili mimpi para anggota sindikat dan warga desa dalam meraih kesuksesan di arena balapan kuda.

Mengingatkan kita akan rasanya menang

Konflik utama dalam film-film bertema olahraga memang tidak jauh-jauh berhubungan dengan perlombaan atau pertandingan besar. Namun, *Dream Horse* agak berbeda dengan kisah film olahraga lainnya karena sosok sentralnya bukan seorang atlet atau manusia, melainkan seekor kuda.

Dalam pertandingan perdananya Dream hanya finis di urutan keempat. Hasil tersebut seharusnya lumayan memporak-porandakan hati para anggota sindikat termasuk Jan dan Brian yang sudah mengurus Dream dari kecil. Namun, mereka justru merasa gembira dan menganggap rangking keempat sebagai hasil manis yang patut dirayakan. Para anggota sindikat pun pulang dengan riang gembira lalu mengangkat gelasnya masing-masing untuk mensyukuri "kemenangan kecil" mereka.

Perlombaan selanjutnya Dream keluar sebagai juara pertama. Keberhasilan tersebut tentunya memberikan makna yang teramat besar bagi semua anggota sindikat, juga menghasilkan perasaan membuncah yang menyatakan bahwa semua usaha mereka selama ini tidak berujung sia-sia.

Pada akhirnya, Dream telah memberikan api harapan nan hangat yang mampu menggelorakan perasaan "hidup" dari para anggota sindikat yang sebelumnya hanyalah warga desa biasa yang tidak pernah mencapai apa-apa..

Lagu *chant* ala warga Wales yang seru untuk disenandungkan

Euforia kemenangan dari para warga desa yang bernyanyi bersama-sama tergambar dengan sangat seru dalam film ini. Melihat mereka menyatu dalam sukacita memang benar-benar menyenangkan. Apalagi, lagu-lagu kemenangan para penduduk desa juga cukup asyik disenandungkan dan membuat saya jadi terbawa suasana untuk ikut menyanyikannya. Lagu "*My Delilah*" yang sebenarnya lagu patah hati dinyanyikan dengan riang gembira oleh para warga dan itu sukses mengantar atmosfer kemenangan yang sangat meriah dalam film ini.

Film yang menginspirasi untuk keluar dari tragedi

Tidak menyangka film yang tidak sengaja saya temukan ini bisa begitu menghangatkan hati. Film sederhana tentang cinta kasih dan kepedulian yang luar biasa, yang mengajarkan saya tentang perlunya memiliki suatu hal penting yang selalu bisa kita perjuangkan setiap kali kita bangun tidur; sesuatu yang menyadarkan kalau kita masih punya kehidupan, juga sesuatu yang bisa kita rayakan bersama-sama. Layaknya Dream Alliance, sosok yang bisa dibanggakan oleh seisi desa, seperti itu pulalah yang saya inginkan dalam hidup.

Saya merasa sangat terinspirasi setelah menonton film ini. Hal yang paling membuat saya makin tersentuh adalah kisah ini berasal dari peristiwa nyata dengan sosok-sosok yang juga ada di dunia nyata, bukan karakter fiksi yang dibuat-buat.

Film *Dream Horse* bisa ditonton di layanan *streaming* Netflix. Saya sangat merekomendasikannya. Kesimpulan saya, mari mulailah kita mencari api kecil semangat yang bisa membakar sepi di dalam hidup kita. Persis seperti usaha dan upaya yang dilakukan Jan Vokes, yang semuanya berawal dari ide kecil lalu berakhir menjadi hal besar berupa kebahagiaan yang dirayakan bersama-sama.

"Oggy, oggy, oi, oi, oggy, oiii!"

Nabial Chiekal Gibran, seorang penikmat film yang juga gemar menulis tentang film. Beberapa review dan analisisnya mengenai film-film dari luar dan dalam negeri dapat dibaca di Kompasiana, atau bisa juga berkenalan lebih jauh lagi lewat Instagram.
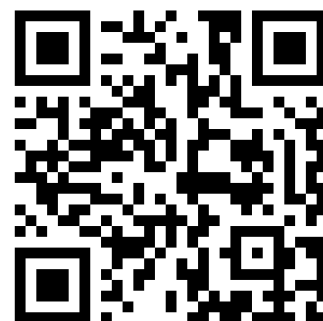
Artwork oleh Yuranda Khumaira

Buta Hati

Oleh Dameria Hutabarat

Medan, 8 Maret 2023

Aku duduk di kursi tempat biasa aku bekerja sambil memandang monitor komputer di depanku.

Aku menarik napas. Kulihat kopi yang telah kuseduh, kusentuh untuk memastikan apakah sudah tidak terlalu panas, agar bisa kunikmati.

Ah, sudah tidak terlalu panas rupanya. Lalu aku menyeruput kopi itu sampai tersisa setengahnya. Aku tidak bisa meminum kopi seperti orang pada umumnya, yang sedikit demi sedikit. Bagiku itu tidak terasa. Tapi nyatanya kopi ini tidak bekerja terhadapku. Aku tetap mengantuk.

Kulihat jam menunjukkan pukul 9 pagi, aku mengeluarkan *headset* dari tasku, lalu kupasang ke telingaku. Kuputar lagu Queen yang berjudul *"I Want to Break Free"* agar kantukku mereda. Seketika pikiranku berpetualang.

***

Medan, September 2017

Aku bekerja di bidang F&B (*Food and Beverages*) untuk mencari pengalaman baru sekaligus batu loncatan.

Awalnya menyenangkan. Memang ada satu perempuan yang tatapannya selalu sinis dan ketus, namanya Elisa. Tapi supervisor di sana baik kepadaku. Dia seorang wanita yang perawakannya tidak terlalu tinggi, kulit putih, badan langsing, dan rambut ikal.

Setelah beberapa bulan aku kerja di sana, si supervisor *resign*. Aneh. Sebab di hari pengunduran dirinya suasana di kantor tampak tegang. Setiap orang tatap-menatap, seolah berbicara melalui pandangan mata saja. Mencekam. Kuperhatikan sekeliling. Kutatap rekan kerjaku, namanya Kimi. Dia hanya mengangkat bahunya menandakan kalau dia tidak tahu apa-apa saat aku menatapnya dari kejauhan, untuk meminta penjelasan apa yang terjadi.

Kulihat si supervisor bersedih, matanya berkaca-kaca, di bawah kelopak matanya sudah ada air yang menganak sungai. Entah apa yang sudah dibicarakan. Setelahnya si supervisor menyerahkan surat pengunduran dirinya dan bersalaman kepada pimpinan kami, lalu dia mengucapkan salam perpisahan, hanya kepada Kimi, lalu Elisa, dan aku. Saat si supervisor mendatangiku, aku merasa sedih. Bagiku dia orang baik, meskipun aku tidak terlalu banyak berinteraksi dengannya. Dia berpesan agar aku bekerja dengan baik, lalu kami pun berpelukan.

Ada satu hal yang janggal, si supervisor tidak mengucapkan salam perpisahan kepada seorang wanita, Alexandra.

***

Entahlah, aku merasa sejak kepergian si supervisor, sistem kerja di sana menjadi kacau-balau. Pimpinan kami mengangkat Alexandra sebagai supervisor yang baru. Sejak kepergian supervisor yang lama, pimpinan dan Alexandra jadi semakin berani menampakkan kedekatan mereka.

Janggal.

Saat Alexandra resmi menjadi supervisor, dia merekrut dua staf baru, satu lelaki dan satu perempuan. Kuketahui bahwa perempuan yang diterima ternyata dulu pernah bekerja di sana, lalu *resign*, dan sekarang dia kembali lagi. Ternyata dia teman Alexandra, namanya Airin. Dua minggu kemudian kami kedatangan orang baru. Badannya tegap, penampilannya rapi, bahkan wanginya bisa kucium. Sangat terlihat maskulin.

Lelaki itu bernama Peter. Setelah sebulan bekerja di sana, dia langsung menjadi supervisor baru, jabatan Alexandra berganti menjadi manajer. Ya, secepat itu. Aku menyukai Peter saat itu. Suatu hari Peter bertanya apakah aku sudah punya kekasih.

“Kenapa belum?” tanya Peter.

“Aku fokus bekerja, terakhir aku menjalin hubungan, aku terluka. Aku belum siap untuk terluka lagi.”

Sunyi.

Tiba-tiba dia menawarkan *ice lemon tea* untukku, tapi kutolak. Dia pergi dan kembali membawakanku *lemon tea*. Ah, dasar anak ini, tapi aku suka, pikirku.

“Minum saja, biar segar," kata Peter.

“Terima kasih,” kataku sambil tersipu malu.

Suatu hari Kimi bertanya saat kami istirahat makan siang, “Kau suka Peter?”

Aku mengelak, kulihat Peter berjalan menghampiri kami sambil membawa makan siangnya. Aku langsung mengubah posisi dudukku menjadi tegak dan aku gugup.

Peter sudah duduk dan bergabung dengan kami. Wangi parfumnya dapat kucium. Membuatku sedikit lebih tenang.

***
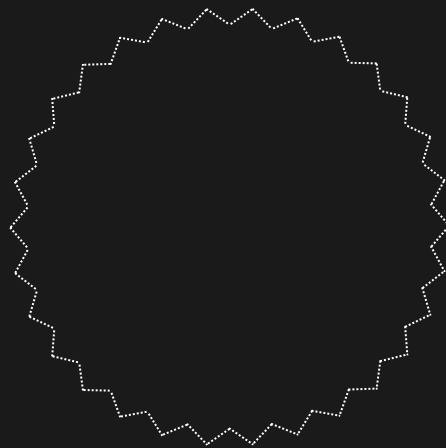
Aku menghubungi supervisor lama, Bu Ana, setelah sekian lama kami tidak berkomunikasi. Kami janjian untuk makan bersama sambil ngobrol-ngobrol. Aku ceritakan betapa hancurnya sekarang sistem kerja di tempatku. Aku ceritakan juga bahwa aku menyukai Peter, tapi aku tidak yakin apakah benar menyukainya atau sekadar kagum kepada karisma yang dimilikinya. Kami tidak berdua, ada Elisa juga. Ya, aku dan Elisa menjadi dekat. Tiba-tiba Elisa bercerita bahwa ada yang janggal dari relasi Alexandra dan pimpinan. Oh, Alexandra sudah menikah dan punya satu anak, sementara pimpinan sudah punya istri di Singapura dan dua anak.

***
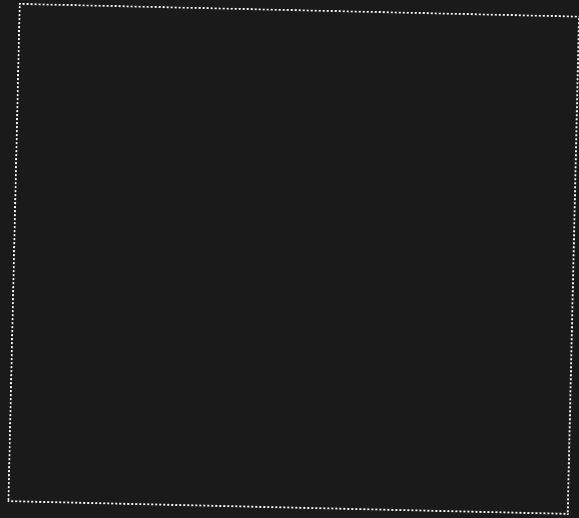
Sudah beberapa minggu Alexandra menjaga jarak. Aku tidak tahu kenapa. Elisa sangat dekat dengan Alexandra sebelumnya, tapi belakangan Elisa selalu sendirian. Dia lebih banyak bersamaku daripada bersama Alexandra. Semakin hari perilaku pimpinan semakin aneh, sering pergi bersama Alexandra saat jam kerja, lalu kembali ketika sudah jam pulang kerja. Mereka juga terlihat mesra.

Suatu hari Elisa bercerita dengan sedih, dia diturunkan jabatannya oleh pimpinan. Tidak tahu mengapa. Bahkan dia dan Alexandra tidak saling berbicara lagi. Elisa menjelaskan panjang lebar kepadaku sambil menangis. Aku memeluknya.

“Jangan suka sama Peter. Harus hati-hati, jangan terlalu naif,” katanya.

***

Sudah seminggu berlalu sejak Elisa *resign*, aku kesepian. Tidak ada teman. Alexandra sudah beda cara menatapnya kepadaku. Aku benar-benar bisa merasakannya. Airin dan Alexandra sering kupergoki bercerita, tertawa, mencuri-curi pandang ke arahku sesekali. Makan gaji buta. Aku dijauhi, mungkin karena aku dekat dengan Bu Ana.

Peter sudah berpacaran dengan Aisyah, salah satu staf di sana. Mereka selalu pulang bersama.

Suatu hari aku hendak pulang dan pimpinan menawarkan untuk mengantarkanku pulang karena sudah larut malam. Aku sering dibuat lembur sampai larut malam. Dia bilang tidak usah takut, ada Alexandra yang hendak diantarkan pulang juga, jadi aku menurut. Di dalam mobil aku melihat hal aneh, Alexandra dengan bebasnya membuka ponsel pimpinan, aku berusaha berbaik sangka.

“Kamu dekat dengan Ana, ya?” tanya pimpinan memecahkan keheningan.

“Iya, sering ketemu sama Kak Ana dan Elisa, kan? Aku lihat *story* WhatsApp kamu,” sambung Alexandra.

“Iya, kita sering makan bersama buat lepas rindu,” jawabku.

“*Kalo* ketemu kalian *bicarain* apa *aja*?” tanya pimpinan.

“Seputar makanan, film, kadang *ngomongin* hal receh yang *gak* penting *aja*.” Aku merasa sedang diinterogasi.

“Ana tidak ada *ngomong* apa *gitu* ke kamu?” tanya pimpinan.

“Tidak ada, Pak. Memangnya *ngomong* apa?” tanyaku.

“Ya, tidak ada. Siapa tahu *aja*,” tutup pimpinan.

***
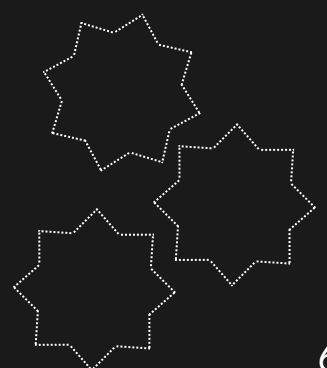
Rasanya aku mau menangis tiap hendak pergi bekerja. Aku tidak punya teman lagi di sana. Kimi juga mulai bergabung bersama mereka. Peter jadi semakin kelihatan wataknya jika berurusan dengan jabatan. Tamak. Aku sangat membencinya.

Suatu hari Peter berkata menyarankan agar aku tidak usah berhubungan lagi dengan Bu Ana. Padahal Bu Ana tidak pernah membicarakan atau menjelekkan siapa pun.

***
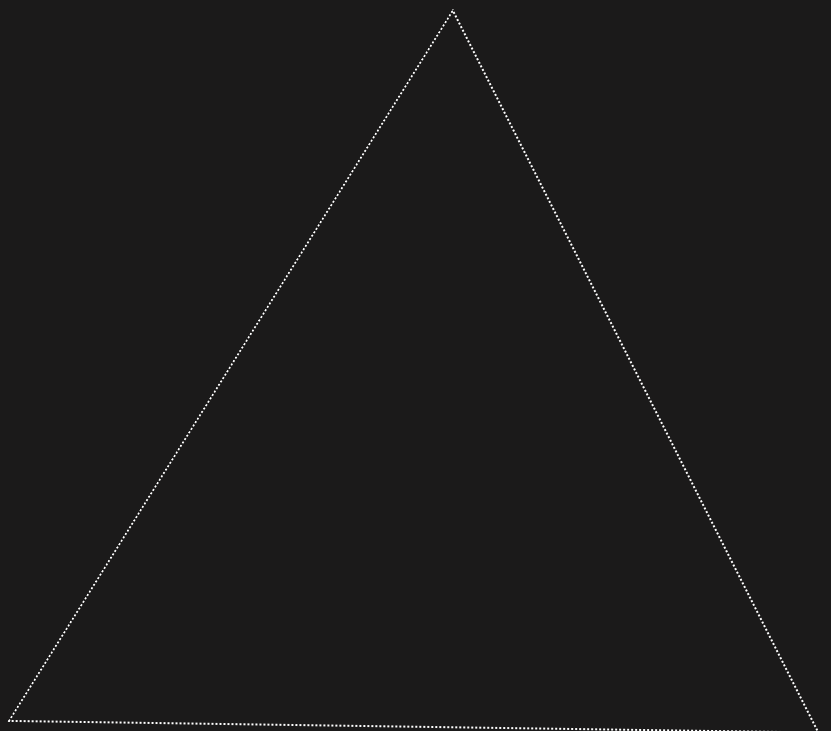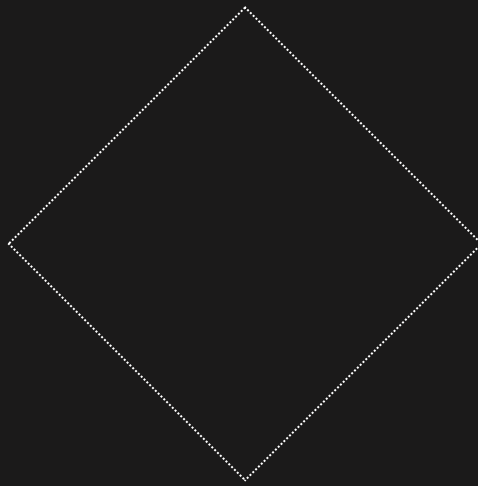
Beberapa minggu kemudian, aku dipanggil oleh pimpinan ke ruangannya. Sudah ada Alexandra yang duduk tepat di sampingnya, dan sebelum aku masuk ke ruangan itu, kulihat Peter keluar dari sana. Aku disuruh membaca berkas sebanyak lima lembar dan harus menandatanganinya, surat pemutusan hubungan kerja. Tertulis di sana penyebabnya adalah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, ditambah sedikitnya pemasukan, hingga tidak bisa menutupi *cost*. Aku tahu ini cuma akal-akalan mereka saja. Kuikuti permainan mereka. Bayangkan saja, masa hanya aku sendiri yang di-PHK.

Seminggu sebelum keluar, suami Alexandra menghubungiku, awalnya aku bingung karena ada kontak baru tak kukenal yang menanyakan hubungan pimpinan dengan Alexandra. Saat membaca pesannya jantungku berdegup kencang. Perlahan aku berhenti *denial,* jadi benar kalau selama ini pimpinan dan Alexandra menjalin hubungan asmara.

Di hari H, aku merasa asing di tempat ini, kuperhatikan semua staf di sana, dari cara tertawa, berbicara, mereka berinteraksi satu sama lain. Saat hendak pulang, pimpinan datang mendekatiku dan mengajakku berbincang, berbasa-basi, berterima kasih atas kinerjaku dan telah menjadi bagian dari tempat ini. Ah, aku muak sekali atas kepura-puraannya, batinku. Kuperhatikan gerak-geriknya, senyum di bibirnya, tatapan matanya, dan caranya berbicara, sampai terakhir beliau menjabat tanganku.

Topeng yang sempurna, pikirku.

***

Aku keluar dari gedung itu, berlari sampai ke depan jalan raya, kulihat kendaraan lalu-lalang dengan lampu-lampu yang menyilaukan. Dinginnya malam semakin mendramatisir momen itu, pukul 23.30 WIB saat itu, kuambil ponselku, kudengar dering dari seberang sana, sambil menangis aku melepaskan *ID card* yang masih tergantung di leherku. Kucampakkan ke jalanan.

“Halo …,“ kudengar suara dari seberang sana.

Aku terisak.

“Lagi di mana? Kok *nangis*?” tanya Bu Ana.

Aku menyebutkan lokasiku.

Dua puluh menit kemudian mereka datang, Bu Ana dan Elisa. Mereka memelukku dan marah. Mereka tidak menyangka kalau aku menjadi korban dari pimpinan dan Alexandra.

Sampai di rumah, jam menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Ibuku terkejut karena aku pulang sangat larut sambil menangis. Aku memeluknya, kuceritakan semua bahkan sebelum sempat mengganti baju dan membuka sepatu, cerita dari awal aku bekerja hingga kejadian hari itu. Kata ibu, memang begitu dunia kerja, tetap menjadi dirimu sendiri, apa yang menurutmu benar, tetap berpegang teguh pada hal yang kau yakini benar.

Sebelum tidur aku berdoa kepada sang Pencipta agar tidak ada lagi yang bernasib seperti aku, Elisa, dan Bu Ana.

***

Medan, 8 Maret 2023

Kulirik jam dinding di sisiku, sudah pukul 12.00 siang, kusimpan *file* yang telah kukerjakan. Aku matikan komputer di depanku, kurapikan meja kerjaku, dan kumatikan musik yang dari tadi kudengar tepat saat lirik terakhir lagu Queen yang berjudul “*Bohemian Rhapsody*”.

Namun, baru saja aku beranjak dari kursiku, ponselku berbunyi, ada pesan dari *messenger*, orang yang kukenal, Kimi.

Kubaca pesannya, "Dem, apa kabar? Kerja di mana sekarang? Ada lowongan tidak? *True Company* bangkrut dua tahun lalu, *sampe* sekarang aku belum dapat kerjaan baru. Sudah dengar suami Alexandra melapor ke kantor pusat tentang perselingkuhan yang dulu?”

Dahiku mengernyit dan mataku menyipit membacanya.

***

Masih ada banyak lagi kisah-kisah menarik lainnya dari Dameria Hutabarat. Silakan kunjungi akun Quora Dameria sekarang juga.

Artwork oleh Zefanya Maega

ELORA
Elora berniaga
KAOS DEWASA 150K
KAOS ANAK 150K
TOTE BAG 110K
NOTEBOOK 90K
Klik ikon keranjang di bawah untuk lanjut berbelanja berbagai merchandise dari Elora Zine.

melomaniac
PERJALANAN
Hip Hop
JL. WIJILAN
OFFICIAL
BAWAH
TANAH
di
Indonesia
Oleh Rafael Djumantara
Gambar: Istimewa

Layaknya dangdut bagi orang Indonesia, musik hip-hop sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi sebagian besar orang Amerika. Bisa dikatakan demikian karena genre tersebut memang lahir dan besar di sana. Di Indonesia? Sampai beberapa tahun terakhir, eksistensi musik hip-hop masih terus ada di balik bayang-bayang genre musik yang lebih populer, redup namun tidak bisa dikatakan padam sepenuhnya. Banyak musisi yang berkarya melalui genre musik yang diadopsi dari Amerika ini, namun pergerakan mereka hanya terdengar "di bawah tanah", tidak sampai ke khalayak luas.

Era digital banyak sekali membantu musik hip-hop tanah air untuk kembali bangkit, bahkan itu menjadi batu loncatan baru bagi para pelakunya untuk menyebarkan karya-karya mereka. Dengan memanfaatkan *platform* internet (YouTube, SoundCloud, Spotify, dsb.), kini hip-hop Indonesia tampaknya sudah bisa unjuk gigi dan mendapatkan lebih banyak perhatian.

Nama *rapper* Iwa Kusuma (Iwa K) akan selalu muncul dalam benak ketika membahas kemunculan awal genre musik hip-hop di tanah air pada tahun '90-an. Kehadirannya di industri musik Indonesia kala itu seperti angin segar di tengah banyak orang yang mendengarkan musik rock dan metal. Dengan gaya bernyanyi yang terdengar seperti orang berceloteh, Iwa K sebenarnya bukanlah musisi pertama yang melakukannya di Indonesia. Almarhum Benyamin Sueb dan Farid Hardja sudah terlebih dulu menyanyi dengan rima yang terlontar cepat pada lagu-lagu mereka. Meskipun begitu, Iwa K tetap diklaim sebagai *rapper* Indonesia yang pertama.

Hip-

Kebebasan berekspresi melalui hip-hop yang digaungkan oleh Iwa K tidak berhenti begitu saja. Setelahnya, semakin banyak nama *rapper* dan grup rap yang bermunculan di Indonesia. Sekarang pun ada banyak pendatang baru dengan karya-karya segar yang perlahan mulai menebalkan eksistensinya di *scene* hip-hop lokal. Lewat definisi dan interpretasinya masing-masing, para *emerging artists* hari ini memberikan semangat baru dalam musik hip-hop yang sebelumnya sempat meredup dan nyaris tak terdengar. Berikut rekomendasi beberapa grup/*rapper* Indonesia yang "berbahaya" dan patut didengarkan:

PANGALO!

Kombinasi antara filsafat Nietzsche, ketajaman lirik, sentuhan Midas dari Senartogok, serta penghormatan terhadap tradisi Batak sukses menghasilkan sosok paling seru di *scene* hip-hop lokal bernama Pangalo!

Pangalo! adalah kejutan menarik dalam lanskap hip-hop Indonesia. *Single* perdananya, "*Menghidupi Hidup Sepenuhnya*" masuk dalam kompilasi *Pretext for Bumrush* rilisan Grimloc Records. *Rapper* asal Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara ini menyodorkan tema menarik, yaitu optimisme yang melimpah ruah. Optimismenya itu bukan sekadar untaian kalimat motivasi ala Mario Teguh agar kita menjadi pribadi lebih baik atau menceritakan kisah sukses mantan *office boy* yang menjadi musisi kaya raya. Lebih dari itu, Pangalo! mengajak pendengarnya untuk bersikap gagah berani dalam bergulat menghadapi kehidupan.

Dalam album perdananya yang berjudul *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*, Pangalo! menyuarakan perlawanan terhadap negara, korporat, otoritas agama, dan bahkan dirinya sendiri secara gamblang. Nama “Pangalo!” sengaja dipilih sebagai nama panggung untuk menegaskan hal tersebut (dalam bahasa Batak, *pangalo* berarti pembangkang). “*Hurje*!” yang menjadi judul album ini adalah seruan yang biasa digunakan orang Batak saat memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Pangalo! sengaja menggunakan istilah itu guna menasbihkan diri sebagai adimanusia yang sedang mengumpulkan umat untuk mendengarkan khotbahnya, serempak dengan klausa “*Maka Merapallah Zarathustra*” yang mengikuti di belakang.
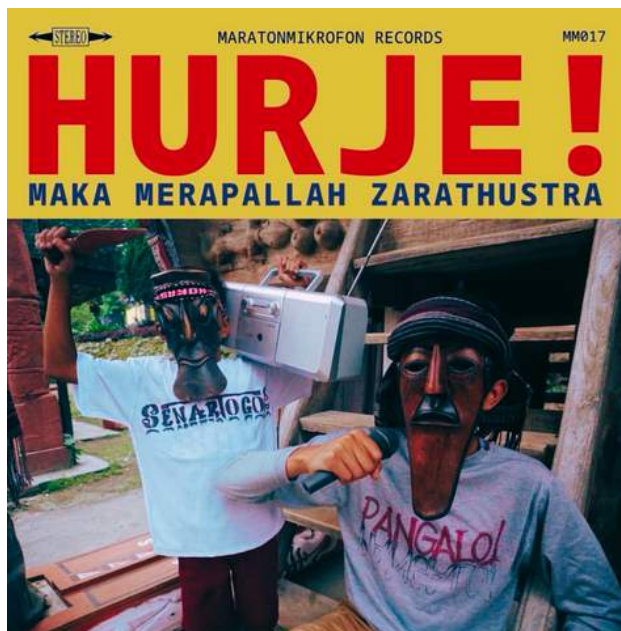
Bisa dibilang, mendengar Pangalo! serupa dengan menikmati buku filsafat melalui rima hip-hop. Bagi mereka yang terbiasa membaca buku-buku bertema eksistensialisme, terutama yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche, maka akan banyak istilah yang terasa begitu familier. Di sisi lain, pesan-pesan anarkisme, entah dalam haluan individualis ataupun kolektivis, sangat sering dilontarkan olehnya. Ketimbang disebut membuat lirik yang puitis dan penuh makna metaforis, yang dilakukan oleh Pangalo! lebih mirip seperti mengumpulkan serpihan-serpihan teori dari berbagai buku filsafat untuk disenandungkan melalui alunan hip-hop.

Dengan mendengar albumnya kita sudah dapat menangkap kebencian Pangalo! terhadap otoritas, terutama negara dan korporat. Pangalo! adalah angin segar yang mengembalikan ingatan bahwa hip-hop tak melulu berkaitan dengan musik *party*, pada saat tertentu ia adalah bukti bahwa generasi terbaru masih memiliki semangat perlawanan layaknya Public Enemy ataupun Homicide. Seperti harimau yang dilepas dari kandang: ia buas dan menggigit.

D.P.M.B.

D.P.M.B adalah unit hip-hop asal Yogyakarta yang diperkuat oleh dua *rapper*: Heri Wiyoso (M2MX) dan Alexander Sinaga (Donnero) yang juga berperan sebagai produser.

Terbentuk pada awal tahun 2007, D.P.M.B adalah singkatan dari Dua Petaka Membawa Bencana. Nama tersebut tidak pernah bermaksud untuk memancing kekacauan atau keributan, tapi hanya sebagai ungkapan untuk meluapkan ekspresi dalam bermusik. D.P.M.B menembus tangga lagu hip-hop Indonesia lewat *single* pertama mereka "*Microphone Attack*" pada pertengahan tahun 2007. Lagu tersebut menjadi sangat *influential* di *scene* hip-hop Yogyakarta, bahkan juga di Indonesia. Pada tahun 2008, salah satu lagu yang berjudul "*Gatholoco*" masuk dalam album kompilasi *Poetry Battle #2*. Lagu tersebut disadur dari susunan puisi seorang sastrawan besar Indonesia bernama Goenawan Mohamad yang digabungkan dengan komposisi musik ala Public Enemy.

Awal 2015 silam, D.P.M.B merilis album perdananya *Re-Attitude* di bawah bendera Hellhouse Records dan berhasil menjadi salah satu dari 20 Album Indonesia Terbaik 2015 versi Rolling Stone Indonesia. Salah satu lagu dirilis video klipnya setahun kemudian, berjudul "*Ndasmu*!". Lagu demi lagu pada album *Re-Attitude* membawa kita kembali ke masa kejayaan hip-hop dan itu mengobati kerinduan akan musik *oldskool*, *boombap*, *sample-based*, *scratch*, serta rap era '90-an. Bagi kalian penyuka hip-hop dengan lirik yang sangat berani dan tak butuh retorika omong kosong, Dua Petaka ini siap melayani telinga kalian.

SENARTOGOK

Senartogok adalah seorang *beatmaker* sekaligus *rapper* yang berdomisili di kota Bandung. Pria kelahiran Sibolga, Sumatera Utara, ini memang piawai mengorbitkan *rapper* yang sebelumnya belum pernah masuk studio rekaman. Tarjo, begitu Senartogok kerap memperkenalkan namanya, adalah sosok di balik meroketnya Joe Million, *rapper* asal Papua yang di awal kemunculannya langsung membuat pendengar hip-hop di Indonesia tercengang. Maraton Mikrofon—label rekaman yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh Senartogok, sukses merilis *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*, album perdana Pangalo!.

Hip-

Senartogok bergerilya penuh semangat guna menjaga nyala api hip-hop lokal dengan memanfaatkan jaringan dunia maya. Lewat akun pribadinya, Senartogok merilis *single*, *snippet*, hingga *remix* karyanya atau musisi-musisi dari labelnya sendiri. Dengan semangat merekam geliat gerakan hip-hop lokal yang semakin membuncah, Senartogok turut menjadi salah satu penggagas didirikannya label rekaman independen Def Bloc. Pada 2017 lalu, Def Bloc dan Grimloc Records meluncurkan album kompilasi *Pre-Text for Bumrush* dan Rolling Stone Indonesia pun memasukkannya ke dalam daftar 20 Album Terbaik Lokal 2017.

Dengan segudang kosakata berima, pemahaman eksistensialisme, dan *braggadocio* yang dimilikinya, Senartogok tentu layak untuk masuk ke dalam daftar ini. Meski kini Senartogok sedang vakum dari *scene* musik hip-hop, lagu-lagunya masih tersedia di berbagai *platform* di internet untuk didengarkan.

Hip-

Berikut ini beberapa judul lagu hip-hop Indonesia rekomendasi dari penulis, silakan mendengarkan:

1. ***"Badut"*** oleh Pangalo!
2. ***"Tauba"*** oleh Senartogok
3. ***"Kweiya"*** oleh Tuan Tigabelas, Insthinc, Rand Slam & Pangalo!
4. ***"Malam Minggu"*** oleh Senartogok & Rand Slam
5. ***"Ndasmu!"*** oleh D.P.M.B
6. ***"Belaga Belgi"*** oleh Boyz Got No Brain
7. ***"Persetan"*** oleh Joe Million
8. ***"Durgahayu"*** oleh Rolling Thunder
9. ***"Tamak"*** oleh Jagal Sangkala
10. ***"Gugusan Bintang"*** oleh Anonymous Alliance

Artwork oleh Yuranda Khumaira

Love Letter to Steven Spielberg

Sebuah Refleksi dari Pengulas Film Amatiran

Oleh Bobby Setjaguna

Sekitar tahun 1962, di sebuah kota bernama Phoenix, hiduplah seorang laki-laki berusia 17 tahun. Ia remaja kutu buku yang tidak menyukai kehidupan akademis di sekolahnya. Ia juga membenci darah Yahudi yang mengalir dalam tubuhnya lantaran ia sering jadi korban rasisme. Pada titik paling radikal, ia membenci hubungan kedua orang tuanya yang kurang harmonis. Namun, dari semua kebenciannya itu ada satu ruang dalam hatinya yang ia dedikasikan khusus untuk mencintai, yaitu sinema.

Gambar: Istimewa

Steve, begitu remaja itu kerap disapa, mencintai sinema dari kecil. Semuanya bermula ketika orang tua Steve mengajaknya menonton “pertunjukkan terbaik di muka Bumi” yang ternyata merupakan judul sebuah film klasik *The Greatest Show on Earth* karya sutradara Cecil B. DeMille (1952). Film itulah yang membuat Steve mencintai sinema dan sejak itu ia pun mencanangkan cita-cita menjadi seorang *filmmaker*!

"Perjalanan spiritualnya” dalam dunia sinema mencapai titik puncak ketika ia menonton satu film yang benar-benar legendaris. Film tersebut berkisah tentang T.E. Lawrence, seorang perwira Kerajaan Inggris yang berjuang bersama Suku Arab Badui untuk merebut kemerdekaan dari Kekaisaran Turki Usmani. Peter O’Toole yang berperan sebagai T.E. Lawrence di depan kamera dan David Lean yang berada di belakang kamera selaku sutradara, berhasil membuat Steve terperangah begitu ia selesai menonton filmnya.

Steve sangat terpukau dengan tingkat *virtuosity* dari David Lean. Sang maestro dengan epik menggambarkan gurun pasir tandus layaknya sebuah mural yang hidup di atas kanvas. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepala Steve adalah: “*Bagaimana cara ia melakukannya? Di mana* shoot *satu? Dan kapan* shoot *duanya? Bagaimana caranya* continuity *adegan bisa tetap terjaga?*” Pertanyaan-pertanyaan tersebut jika ditinjau dari perspektif zaman sekarang, jawabannya akan relatif lebih mudah, yaitu dengan menggunakan efek CGI (*Computer Generated Imagery*). Namun, tentu saja, David Lean 60 tahun lalu bisa melakukan semua itu tanpa bantuan CGI.
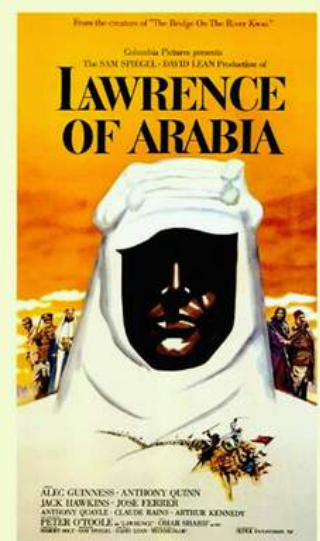
Lawrence of Arabia **(1962)**

Film yang sedang penulis bicarakan adalah mahakarya David Lean yang berjudul *Lawrence of Arabia* (1962). Anak muda yang terpukau oleh film tersebut adalah Steve Allan Spielberg, atau yang kelak dikenal sebagai Steven Spielberg, seorang sutradara kawakan yang awalnya dikenal sebagai sutradara film "*popcorn*" yang kemudian bertransformasi menjadi sutradara yang sangat berpengaruh di dunia.

Tulisan ini boleh jadi akan agak personal lantaran penulis sangat menggemari karya-karya Steven Spielberg. Dan seperti halnya Cecil B. DeMille dan David Lean yang berhasil membuat Spielberg mencintai sinema, Spielberg pun akhirnya memberikan dampak yang sama kepada penulis.

Jadi, dari mana kisah cinta ini bermula?

Ingatan penulis berselancar kembali ke masa lalu dan berhenti di tahun 1996, ketika penulis yang masih berusia 5 tahun melihat dinosaurus untuk pertama kalinya di layar kaca. Ya, penulis menonton film *Jurassic Park* (1993) lewat alat pemutar video di rumah seorang saudara yang bisa dibilang cukup kaya (karena zaman itu tidak semua keluarga punya pemutar video). Itulah pertama kalinya penulis mengalami "perjalanan spiritual" yang boleh jadi mirip pengalaman Spielberg saat menonton *The Greatest Show on Earth*.

Dalam dunia perfilman ada sebuah terminologi yang dapat menggambarkan dengan sempurna wajah penulis saat itu. Namanya adalah *The Spielberg Face*! Menurut Kevin B. Lee, *The Spielberg Face* adalah momen yang terjadi ketika kamera menyorot ekspresi kekaguman, terpesona, atau horor dari wajah para aktor saat melihat suatu objek.

Laura Dern & Sam Neill, *Jurassic Park* (1993)

Jadi, alih-alih penonton langsung disodorkan wujud objeknya di layar, kita diajak dulu melihat “keajaiban” yang terpantul dari ekspresi melongo sang aktor. Dan penulis harus akui, ekspresi penulis saat itu mirip sekali dengan ekspresinya Laura Dern.

Jurassic Park **(1993)**

Bagi penulis, melihat dinosaurus berjalan, berlari, bahkan memburu manusia di film *Jurassic Park* adalah pencapaian yang sangat monumental dalam dunia perfilman. Semacam *milestone* dari sejarah perkembangan film, juga sebuah pengalaman sinematik yang mungkin hanya bisa ditandingi oleh perubahan film bisu ke film bersuara (*talkie*), atau ketika peralihan era film hitam-putih ke era film berwarna. Bagi penulis, film ini adalah *game changer* yang mengubah industri film global. Terbukti, CGI sekarang lazim digunakan, meskipun malah jadi terlalu berlebihan alih-alih memperkuat *storytelling*.

Sejak itu penulis jadi ketagihan menonton film-film karya Steven Spielberg yang lain. Sebut saja *Jurassic Park II*, *E.T.*, *Artificial Intelligence*, *Indiana Jones*, sampai *War of the Worlds*. Film-film tersebut menemani masa kecil penulis hingga menuju masa dewasa awal. Tidak dapat dibantah bahwa film-film awal Spielberg yang penulis tonton adalah tipikal film *escapist*, di mana beberapa elemen terpentingnya adalah keseruan, petualangan, teriakan, dan mungkin hal-hal yang tidak masuk akal; atau secara sederhana, film yang memang dibuat agar penonton bisa melarikan diri sejenak dari kejenuhan dunia nyata.

Dalam film-film *escapist* atau “*popcorn*” ala Spielberg ini penulis diajak tertawa, menangis, tertawa lagi, berteriak histeris, dan akhirnya menangis lagi. Layaknya sebuah wahana *roller coaster* yang membuat penumpangnya merasakan sensasi petualangan. Contohnya film *E.T.* (1982). Rasanya sulit bagi anak kecil untuk tidak menangis di akhir film. Kita akan diajak merasakan naik-turun kehidupan Elliot, sang protagonis, seorang anak *broken home* yang mendambakan keluarga harmonis. Dan ketika kehidupannya mulai membaik dengan datangnya alien bernama E.T., ia malah terpaksa harus berpisah dengan satu-satunya hal baik yang pernah terjadi dalam hidupnya itu.

***E.T.* (1982)**

***Indiana Jones: The Last Crusade* (1989)**

Contoh lain adalah tentang hubungan disfungsional antara Indiana Jones dengan ayahnya yang terungkap di film ketiga, *Indiana Jones: The Last Crusade* (1989). Kita akan dibuat tertawa kecut melihat *love-hate relationship* antara Indy dengan ayahnya. Namun, tentunya Spielberg selalu dengan apik menyuguhkan adegan resolusi konflik yang akan membuat hati kita jadi hangat. *Melting*!

Menariknya, meskipun Spielberg kebanyakan menceritakan kisah fiksi dalam film-filmnya, cukup banyak tema-tema membumi yang akan mudah terkoneksi dengan penonton umum. Elemen seperti keluarga disfungsional, ketidakhadiran sosok ayah, dan kejadian luar biasa yang menimpa orang biasa (*ordinary people in extraordinary event*) lazim ada di film-filmnya Spielberg. Tema-tema itu kemudian menjadi instrumen yang akan membuat tokoh protagonis berkembang menjadi pribadi yang berbeda pada bagian akhir film.

Kompas moral yang selalu ada dalam film-film Spielberg adalah tentang bagaimana ia selalu menyuguhkan semangat optimisme serta kemampuan manusia untuk berubah. Spielberg seperti sedang menawarkan ide bahwa di balik kondisi buruk kehidupan, akan selalu ada sisi di mana kita bisa berubah dan melakukan hal yang benar. Dunia ini memang tidak sempurna, begitu juga kehidupan kita, untuk itu anggap saja semuanya sebagai bagian dari petualangan yang harus kita lalui sambil berteriak histeris, menangis, atau tertawa.

Fase berikutnya adalah ketika penulis mulai berani menonton film-film Spielberg yang bernuansa kelam. Sebut saja *The Color Purple* (1985), *Empire of the Sun* (1987), *Amistad* (1997), *Saving Private Ryan* (1998), *Minority Report* (2002), *Munich* (2005), dan *Schindler's List* (1993). Dua judul terakhir adalah film yang sangat berpengaruh dalam diri penulis. Dua film itu telah memberikan perspektif baru kepada penulis dalam memandang kemanusiaan.

***Schindler's List* (1993)**

***Munich* (2005)**

Mengutip Martin Scorsese dalam wawancara dengan Charlie Rose (2001): ***"You go to movies to be involved in the picture. To get a sense I just want to lose myself up in that screen for a few hours. Then, you come across certain kinds of films when you go to the theater, you're completely surprised they make you look at life in a different way. They touch areas that you don't want to touch sometimes. It provokes you."***

Seperti itulah yang penulis alami setelah menonton *Schindler's List*. Penulis terprovokasi menonton kisah sejarah tentang seorang anggota Nazi beragama Katolik yang menyelamatkan 1.500 orang Yahudi di Krakow. Anehnya, Oskar Schindler, karakter utama film ini, sangat jauh dari gambaran protagonis yang ideal. Alih-alih berkarakter baik dan tidak sombong seperti tipikal *hero* pada umumnya, Schindler digambarkan sebagai sosok oportunis, tukang sogok, arogan, gila perempuan, dan pemabuk yang ulung.

Dan entah mengapa karakter yang lebih mirip bajingan itu malah menjadi pahlawan yang sangat dikenang. Perubahan yang mulus terjadi di sepanjang film yang membuat Schindler perlahan-lahan berempati kepada orang-orang Yahudi yang awalnya hanya dianggap sebagai objek penghasil uang. Dan penyebab mengapa Schindler perlahan berubah pun harus kita simpulkan sendiri, sebuah proses perubahan yang disimbolkan melalui karakter gadis bermantel merah yang muncul dua kali di sepanjang film.

***Schindler's List* (1993)**

Sebagai konteks, penulis awalnya merupakan orang yang memandang kehidupan secara hitam dan putih. Kalau sesuatu itu tidak baik, maka pastinya sesuatu itu buruk. Kalau seseorang itu bukan pahlawan, pastinya ia bajingan. Dan *Schindler's List* ini jadi semacam tamparan telak bagi penulis karena pada kenyataannya dunia ini lebih banyak dihuni oleh "manusia abu-abu" dibandingkan hitam atau putih; sebuah warna yang sering diidentikkan dengan sifat ambiguitas.

BY AIR MAIL
par avion

Fakta bahwa yang menolong 1.500 orang Yahudi itu adalah seorang Katolik dan anggota Nazi, menyadarkan penulis bahwa kemanusiaan tidak memandang agama, ras, atau bangsa. Kemanusiaan berada di atas itu semua karena pada hakikatnya kita semua sama-sama manusia. Seperti yang dikatakan karakter Itzhak Stern di akhir film "*Barangsiapa menyelamatkan satu nyawa manusia, maka ia telah menyelamatkan seisi dunia*."

Itulah momen yang menjadi katalis *coming-of-age* dalam perjalanan kehidupan penulis. Film yang awalnya bagi penulis hanya tontonan "*popcorn*" belaka, naik kelas menjadi sebuah karya seni yang mampu menggugah bagian hati penulis yang paling dalam. Spielberg telah membuktikan kepada penulis bahwa sinema adalah instrumen yang sangat *powerful* dalam menyampaikan pesan kemanusiaan. Dan ini membuktikan bahwa film berada di singgasana yang sama dengan puisi, novel, musik, dan teater, meskipun ia lahir paling terakhir di antara saudara-saudara tuanya itu.
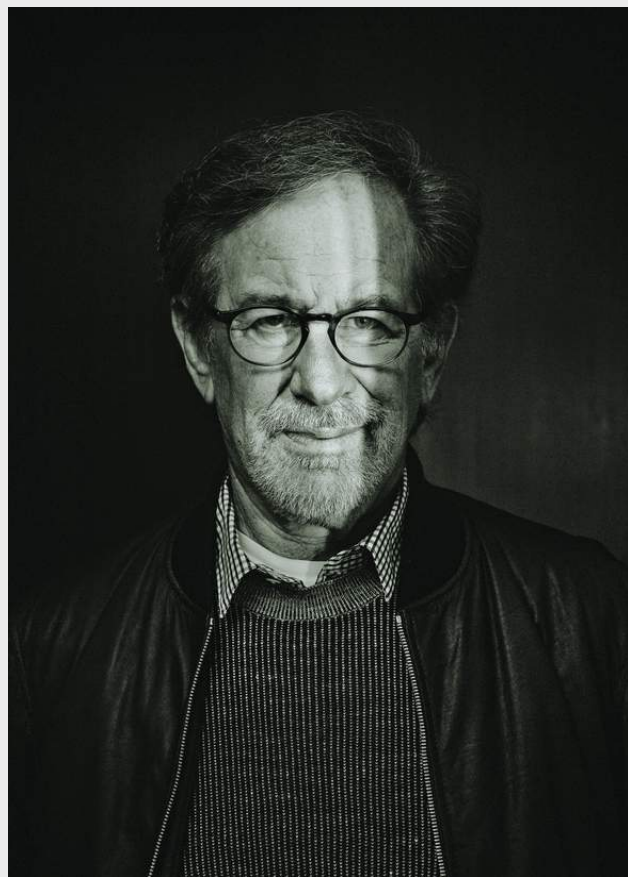
Terima kasih, Spielberg! Karena telah membuat penulis memercayai kemanusiaan. Memang sebuah perjalanan yang cukup panjang nan melelahkan, namun sepadan dengan horizon baru yang didapatkan.

Bobby Setjaguna, menyebut dirinya sebagai tukang review film amatiran yang suka dengan berbagai genre film. Silakan terhubung lebih dekat lagi dengan Bobby lewat akun Quoranya.

Artwork oleh Zefanya Maega

Perjalanan Mode dalam Sehelai Kain Lipit

Oleh Amy Iljas Riz

Gambar: Istimewa

Sesuai tema Elora kali ini, tentu menarik jika kita mengulik perjalanan mode dari masa ke masa. Pakaian, awalnya hanyalah sebatas kebutuhan manusia purba untuk melindungi badan mereka terutama ketika mereka bermigrasi dari benua Afrika ke daratan yang iklimnya lebih dingin. Dimulai dari sekadar rangkaian daun dan potongan kulit binatang yang diatur sedemikian rupa untuk menutupi anggota badan manusia Neanderthals sekitar 500.000-100.000 SM, hingga akhirnya berkembang pesat menjadi salah satu industri paling besar dan abadi di muka Bumi ini. Pakaian telah berperan mengantar umat manusia menemukan identitas serta kebudayaanya masing-masing.

Salah satu teknik awal manusia purba dalam berpakaian adalah *draping*, yaitu menata dan melipit kain sesuai dengan bentuk tubuh, yang menjadikannya "nenek moyang" dari gaun dan rok seperti yang kita kenal sekarang. Teori ini diperkuat dengan banyaknya dokumentasi sejarah yang berasal dari berbagai peradaban dunia.

Contohnya peradaban Yunani kuno yang mengenal tunik *chiton* dan jubah *himation*. Keduanya secara garis besar adalah kain bentuk persegi panjang dari linen atau wol. Kebanyakan *chiton* ditampilkan sebagai

kain lipit di mana para pria mengenakannya sampai menutupi lutut, sementara para wanita sampai mata kaki. Sedangkan jubah *himation* adalah kain panjang pembungkus badan yang disampirkan di bahu si pemakai. Pakaian masyarakat Yunani kuno yang cukup sederhana dan longgar itu salah satunya memang sengaja dibuat untuk mengakomodir senjata yang biasa mereka bawa.

Himation

Tidak hanya Yunani kuno, peradaban Sumeria di Mesopotamia juga sudah mengenal rok yang disebut *kaunake*, merujuk pada semacam kain tumpuk dari bahan wol yang menjuntai panjang ke bawah. Pakaian ini ditemukan pada patung Raja Iku-Shamagan. Ada juga *shendyt/schenti* yaitu kain lipit sepanjang lutut yang banyak ditemukan pada karya seni Mesir kuno yang umum dipakai oleh raja, pekerja, dan para bangsawan. Lalu dalam perjalanannya, kain penutup tubuh ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung badan dari cuaca tapi juga sebagai identitas kelas di masyarakat.

Shendyt/Schenti

Bisa dikatakan, pakaian berkembang terlebih dahulu sebagai pembeda status ekonomi dibandingkan sebagai pembeda gender. Hal ini diperkuat dari dokumentasi pada peradaban setelahnya seperti di era Byzantium di mana rakyat kebanyakan hanya memakai potongan-potongan kain sederhana tanpa ornamen, sementara raja dan rakyat kelas atas sudah memperindahnya dengan berbagai perhiasan dan pernak-pernik.

Mode seringkali dipandang sebelah mata dalam sejarah peradaban, namun sebetulnya kita bisa menjadikannya sebagai indikator dalam melihat perubahan sosial-budaya masyarakat serta transformasi zaman. Apa yang kita pandang tabu saat ini belum tentu melanggar norma di zaman dahulu, dan mungkin saja di masa mendatang hal-hal yang dianggap terlarang bisa jadi masih dianggap normal sekarang.

Hakama

Tentunya menarik menelaah bagaimana proses dan perjalanan kain lipit, gaun, atau rok yang tadinya hanyalah media netral tanpa gender, kini menjadi produk identitas yang eksklusif untuk kaum wanita. Memang, sebetulnya hingga saat ini pun rok dan gaun masih dipakai pria dalam berbagai budaya, tapi tentu saja bukan mayoritas. Sebagai orang Indonesia, sarung masih jadi pakaian khusus pria yang dipakai saat sembahyang (juga jadi stereotip sebagai pakaian kakek-kakek di rumah). Sarung juga terkenal di negara lain dengan berbagai nama seperti *veshti* di India, atau *hakama* di Jepang. Dan tentunya rok dan gaun juga umum dipakai di belahan dunia lainnya seperti *kilt* di Skotlandia, atau kain *mahram* yang dipakai ketika umat muslim beribadah haji di Mekah.

Kilt

Tapi, kenapa rok tidak lagi menjadi pakaian netral sebagaimana saat ini wanita dan pria bisa dengan bebas memakai celana atau kemeja tanpa ada stigma negatif? Adalah *The Great Masculine Renunciation* (Gerakan Penolakan Maskulinitas) yang disinyalir sebagai awal mula para pria modern menjadi *dress down*, alias tidak lagi begitu *fancy* seperti pada peradaban sebelumnya. Hal tersebut diteliti oleh psikolog John Flügel dalam bukunya *The Psychology of Clothes* (1930).

Seiring majunya peradaban, keterampilan manusia berkembang pesat tidak hanya dalam hal bertahan hidup tapi juga dalam peningkatan kualitas hidup. Pakaian yang tadinya dimulai dari kain yang dililit sederhana, perlahan ditambahkan dengan sulaman, bros, dan jepit gading, hingga berbagai kerajinan dari mutiara, emas, dan perak sebagai pelengkap.

Raja Henry VIII

Kita tentu saja tahu betapa mewahnya pakaian pria bangsawan zaman dahulu. Misalnya Raja Leopold I yang suka memakai topi tinggi dengan hiasan bulu burung, lengkap dengan gaun warna cerah dan sepatu hak tinggi, atau Raja Henry VIII yang memakai rok model balon dan jubah besar bergaya Tudor.

Raja Leopold I

Fenomena sosial tersebut dengan jelas dirangkum oleh Elizabeth Semmelhack dari Museum Bata di Toronto: *"Salah satu cara terbaik untuk memperlihatkan status sosial seseorang adalah melalui ketidakpraktisan, bahwa kelas atas selalu menggunakan pakaian yang tidak praktis, tidak nyaman, dan mewah untuk mengumumkan status istimewa mereka."*

Ketika keadaan ekonomi Eropa sangat buruk dengan kesenjangan sosial yang tinggi, pakaian menjadi salah satu elemen penting yang ikut memantik api revolusi. Era klasik dan kerajaan Eropa mengenal adanya *Sumptuary Laws* yang dibuat untuk mengatur masyarakat akan akses sandang dan pangan sesuai dengan kelasnya. Contohnya, rakyat jelata tidak diperbolehkan memakai kain sutra, bulu binatang, atau beludru.

Dengan adanya Revolusi Prancis yang mengusung *Liberty*, *Equality*, *Fraternity* (Kebebasan, Kesetaraan, Persaudaraan), lahirlah fenomena

The Great Masculine Renunciation, yang ditandai dengan perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang kelas bangsawan dan rakyat jelata. Bangsawan tidak lagi disembah atau dielu-elukan, serta rakyat Eropa pun mulai mengusung prinsip kesetaraan manusia, pemikiran yang lalu menjalar sampai ke gaya hidup dan dunia mode.

Jika sebelumnya para bangsawan membuat kita berpikir bahwa pria sah-sah saja untuk bersolek dan memoles diri, maka gerakan *Masculine Renunciation* membuat kita berpikir ulang bahwa sebetulnya yang dibutuhkan adalah pakaian yang lebih sederhana dan fungsional, terlebih lagi karena adanya tekanan bahwa pria diharapkan menjadi kaum yang lebih produktif.

Pada era inilah pakaian mulai terpisah secara gender. Gaya yang serius, tegas, dan gagah diperuntukkan bagi pria yang saat itu menjadi sumber daya Revolusi Industri ketika dunia mulai mengenal listrik, mesin, dan sistem produksi massal. Tentu pakaian yang penuh ornamen dan tidak fungsional jadi semakin ditinggalkan. Menyisakan perempuan yang diharapkan untuk berpakaian cantik dan menampilkan lekukan tubuh.

Kini, setelah ratusan tahun terlewati nampaknya para penggerak dunia mode mulai mengusung gaya berpakaian zaman dulu yang mengaburkan batasan antargender. Semakin banyak artis dan selebritas di luar sana yang mulai mengenakan rok dan gaun, seperti Harry Styles untuk Vogue 2020, Brad Pitt, John Galliano, Marc Jacobs, hingga David Bowie, dan Kurt Cobain di dekade '90-an.

Gender fluid rasanya menjadi salah satu topik *hits* saat ini di mana banyak orang mulai mendobrak batasan-batasan yang telah ada. Walaupun menjadi anomali dan minoritas, tapi pembahasan mengenai

isu ini masih selalu ramai. Jika berkaca dari sejarahnya, tentunya selembar gaun yang dikenakan pria-pria jadi tidak “seaneh” yang kita pikirkan. Nyatanya, para prajurit terbaik Roma dan Yunani pun dulu memakai rok.

Eh, tapi kan norma sosial saat ini sudah banyak berubah dari sejak peradaban Sumeria atau pemenggalan Ratu Marie Antoinette tahun 1793. Apa pantas kita balik lagi ke gaya hidup zaman dahulu ketika sekarang manusia sudah begitu nyaman menyatakan bahwa pria kodratnya berpakaian sederhana, dan wanitalah yang berhak dengan berbagai macam ornamen?

Tulisan ini tercetus ketika saya sedang asyik berselancar di aplikasi belanja daring untuk mencari-cari gaun musim panas. Mata saya terpaku pada sebuah rok lipit yang modelnya pria-pria kekar dengan tatapan maskulin dan kulit coklat terbakar. Sama sekali tidak ada kesan feminin walaupun si model mengenakan rok selutut.

Hal itu membuat saya jadi bertanya tanya: Apa sebenarnya tujuan dipopulerkannya kembali pemakaian rok dan gaun pada pria? Sebagai bentuk protes pada tuntutan sosialkah? Atau sebagai medium komunikasi visual yang menegaskan bahwa pria modern berhak untuk bersolek lagi? Atau mungkin sebagai cara memperlihatkan status dan identitas mereka?

Juergenland

Rok teknik *draping*
Yohiji Yamamoto 2012

Revolusi Prancis dan Revolusi Industri mungkin telah menyadarkan manusia tentang nilai kesetaraan dan kesederhanaan. Tapi dalam perjalanannya nilai tersebut sempat mendapat tantangan dari seorang Beau Brummel, pencetus gaya *dandyism* atau metroseksual klasik yang memperkenalkan mode *gentleman suit*. Brummel bersama teman-temannya seperti Oscar Wilde dan Lord Byron pun menjadi poros baru dalam dunia mode saat itu yang berani mengusung individualitas dan eksklusivitas.

Vin Diesel

Dunia mode memang tidak hanya fokus pada kriya, tapi juga berperan mengubah cara pikir kita terhadap norma-norma sosial. Dengan maraknya kembali mode *gender fluid*, apakah ini sekaligus membuktikan bahwa sejauh mana pun perjalanan yang telah dilalui, manusia akan tetap kembali ke titik 0?

Footnote:
https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3002236/
https://www.worldhistory.org/article/20/ancient-greek-clothing/
https://en.wikipedia.org/wiki/Clothing
https://www.textileschool.com/amp/4639/origin-of-clothing/
https://www.heuritech.com/articles/gender-fluidity-fashion-history-trends-2022-2023/
https://nypost.com/2018/01/12/are-skirts-the-next-mens-fashion-trend/

Tengok akun Quora Amy Iljas Riz yang kerap membahas berbagai hal mengenai strategi pemasaran, mode, usaha sosial dan kehidupan di Eropa.

A PHOTOGRAPHIC JOURNEY

Foto dan tulisan oleh Tirta Winata

Cerita bermula dari saat libur antarsemester di tahun 2010. Saat itu saya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jalan semester 6 di sebuah universitas swasta Jakarta yang banyak mengisi waktu liburnya dengan bermalas-malasan. Lalu ibu saya menawarkan sejumlah *budget* agar saya mengambil kursus yang sesuai minat karena sepertinya dia tidak suka melihat saya setiap hari hanya santai-santai di rumah. Kebetulan mata kuliah yang harus saya ambil sudah tidak terlalu banyak sehingga ketika nanti masuk kuliah pun jadwalnya tidak akan terlalu padat.

Awalnya saya mengajukan ke Ibu untuk ikut kursus *audio production*, karena saat itu saya sedang coba menekuni *audio recording* rumahan pakai *software gratisan* hasil beli *sound card* dan lagu seadanya dari band saya saat itu. Beliau setuju. Namun, sangat disayangkan ketika saya survei ke beberapa tempat ternyata biaya kursusnya cukup mahal dan di luar *budget* yang disediakan. Kemudian Ibu pun memberi ide, “Kenapa *nggak* fotografi *aja*? Kan ada kamera *nganggur tuh*.”

Saat itu saya sebenarnya tidak begitu tertarik dengan fotografi. Bagi saya kamera dan fotografi hanyalah hobi bapak saya saat mengisi masa pensiunnya (yang pelan-pelan ditinggalkan juga saat ia kembali sibuk karena dipanggil bekerja lagi). Namun setelah dipikirkan lagi, tidak ada salahnya untuk dicoba karena biaya kursus fotografi jauh di bawah *audio production*. Akhirnya saya daftar kursus dasar-dasar fotografi di salah satu sekolah fotografi di Jakarta dan mengikuti kelas-kelasnya.

Tak kenal maka tak sayang, mungkin pepatah itu ada benarnya. Karena setelah mencoba saya langsung jatuh cinta kepada fotografi. Seluruh prosesnya sangatlah menyenangkan, terasa mudah, *effortless*, dan *rewarding*. Berbeda dengan musik yang selama ini lebih sering membuat saya frustasi ketimbang *happy,* karena selama 7 tahun lebih menekuninya saya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dihasilkan. Lewat fotografi, saya dapat menghasilkan sesuatu yang saya sukai dengan cara yang jauh lebih mudah. Apresiasi pun mulai mengalir dengan sendirinya.

Suasana di tempat kursus sangat menyenangkan. Sekolah fotografi tempat saya belajar itu menyewa ruang kelasnya di sebuah galeri seni yang sekaligus juga kantor di daerah Kemang Timur. Di sana saya sering melihat para pekerja kreatif (termasuk fotografer) yang sedang mengerjakan proyek-proyeknya. Sangat keren!

Singkat cerita, setelah 6 bulan, saya lulus kelas dasar-dasar fotografi dengan nilai sangat memuaskan dan memiliki sebuah hobi baru, yaitu (tentu saja) fotografi. Dengan hobi baru itu saya jadi sering berkeliling tempat-tempat bagus untuk berwisata dan memotret *landscape*. Saya sangat menikmatinya.
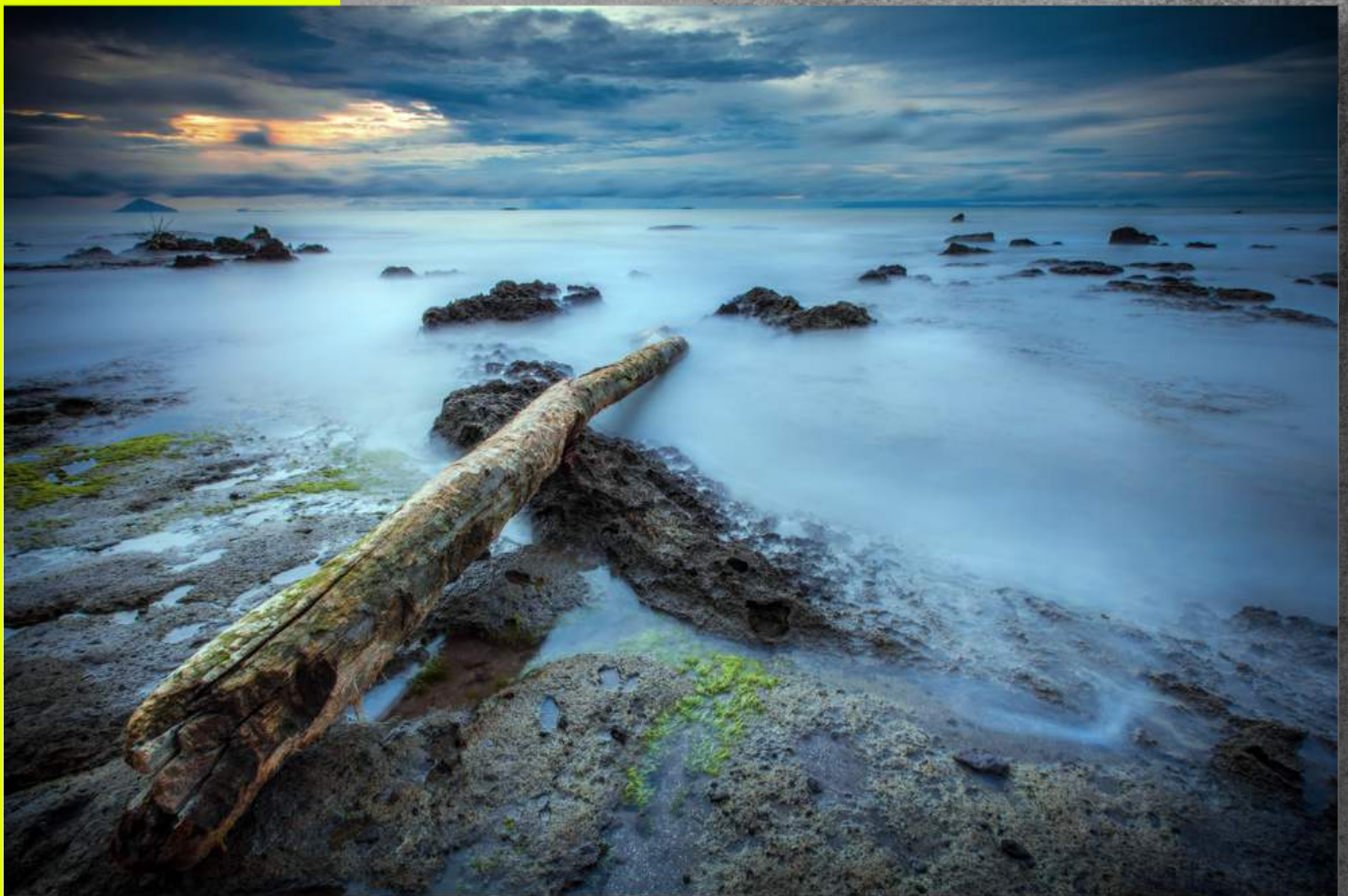
Salah satu foto *landscape* paling awal

Latar belakang keluarga saya bukan dari kalangan seniman, saya pun tidak pernah bersentuhan sama sekali dengan industri kreatif. Setelah lulus kursus saya masih belum menganggap serius fotografi sebagai pilihan karier dan hanya menjadikannya sebagai hobi baru saja. Lagi pula, saya hanya ikut kelas *basic photography*, belum cukup mewakili keahlian yang komprehensif.

Saya pun kembali menjalani aktivitas sebagai mahasiswa Ekonomi, lulus beberapa bulan kemudian, dan langsung bekerja kantoran sebagai staf *product development* di produsen komputer lokal. Walaupun begitu, dalam hati kecil saya masih ada bayangan tentang betapa asyiknya menjadi seniman atau pekerja kreatif yang *outfit* kerjanya kaos bebas, bekerja di ruang bergaya industrial di selatan Jakarta, yang *meeting*-nya membahas hal-hal kreatif. Persis seperti yang saya lihat saat sekolah fotografi dulu.

Sampai suatu hari, angin segar berembus. Di suatu siang di tahun 2012, saat sedang menyelesaikan tugas membosankan dari bos di kantor, saya mendapat *message* dari adik saya. Isinya adalah foto poster di tembok kampus berisi lowongan pekerjaan sebagai *social media marketing staff* di salah satu vendor *wedding photography* di Jakarta. Setelah saya *googling*, ternyata vendornya cukup besar dan termasuk *market leader* dan pemain lama untuk pasarnya.

Saya pikir ini adalah satu dari sedikit jalan yang bisa membawa saya masuk ke dunia kreatif yang saya angan-angankan. Apalagi saat itu saya sudah dipindah ke divisi *marketing* dan bertugas mengelola media sosial perusahaan. Ditambah latar belakang kursus fotografi, saya merasa sangat beruntung memiliki kualifikasi yang secara spesifik sangat sesuai dengan kesempatan ini (perlu diingat saat itu tahun 2012 di mana media sosial masih menjadi hal yang sangat baru). Benar saja, tidak lama saya dipanggil untuk wawancara dan diterima. Tanpa ragu saya langsung *resign* dari kantor lama..

NIKMAT MANA LAGI YANG KAU DUSTAKAN?

Keberuntungan seolah datang sangat cepat. Selain *outfit* dan ruang kerjanya yang sama persis dengan bayangan saya (bedanya kantornya di Menteng, bukan Jaksel, tapi masih sangat mirip *lah vibes*-nya), saya pun diizinkan oleh bos saya untuk ikut memotret sehingga saya bisa dengan cepat belajar fotografi *wedding* sekaligus faktor-faktor teknis lain terkait bisnis *wedding photography*. Klien bos saya pun kebanyakan dari kalangan satu persen Indonesia, sehingga setiap pekerjaan seringkali merupakan *project* yang *"crème de la crème"* sehingga saya mendapatkan banyak sekali pengalaman yang sulit didapatkan di tempat lain.

Keberuntungan saya tidak sampai di situ. Ternyata bos saya adalah fotografer yang cukup *passionate* dengan bidang fotografi lain, salah satunya *fine art photography*, bidang fotografi yang sedang saya gandrungi juga waktu itu. Di luar jam kerja dia kerap mengajari saya banyak hal tentang fotografi terutama fotografi sebagai seni, bahkan saya diizinkan mengakses ruang kerjanya dan membaca buku-buku miliknya (yang kebanyakan membahas kamera, fotografi, dan seni) sesuka saya. Saya jadi bisa belajar dan menambah referensi secara lebih cepat dan mendalam. Gilanya lagi, dia juga punya galeri seni yang lumayan aktif di daerah Menteng dan saya kerap dilibatkan setiap ada acara atau pameran di sana. Alhasil, pengetahuan dan minat saya terhadap dunia seni tumbuh semakin tinggi.

Karya *pre-wedding* untuk Chroma Pictures, *courtesy of* dr. A & dr. C
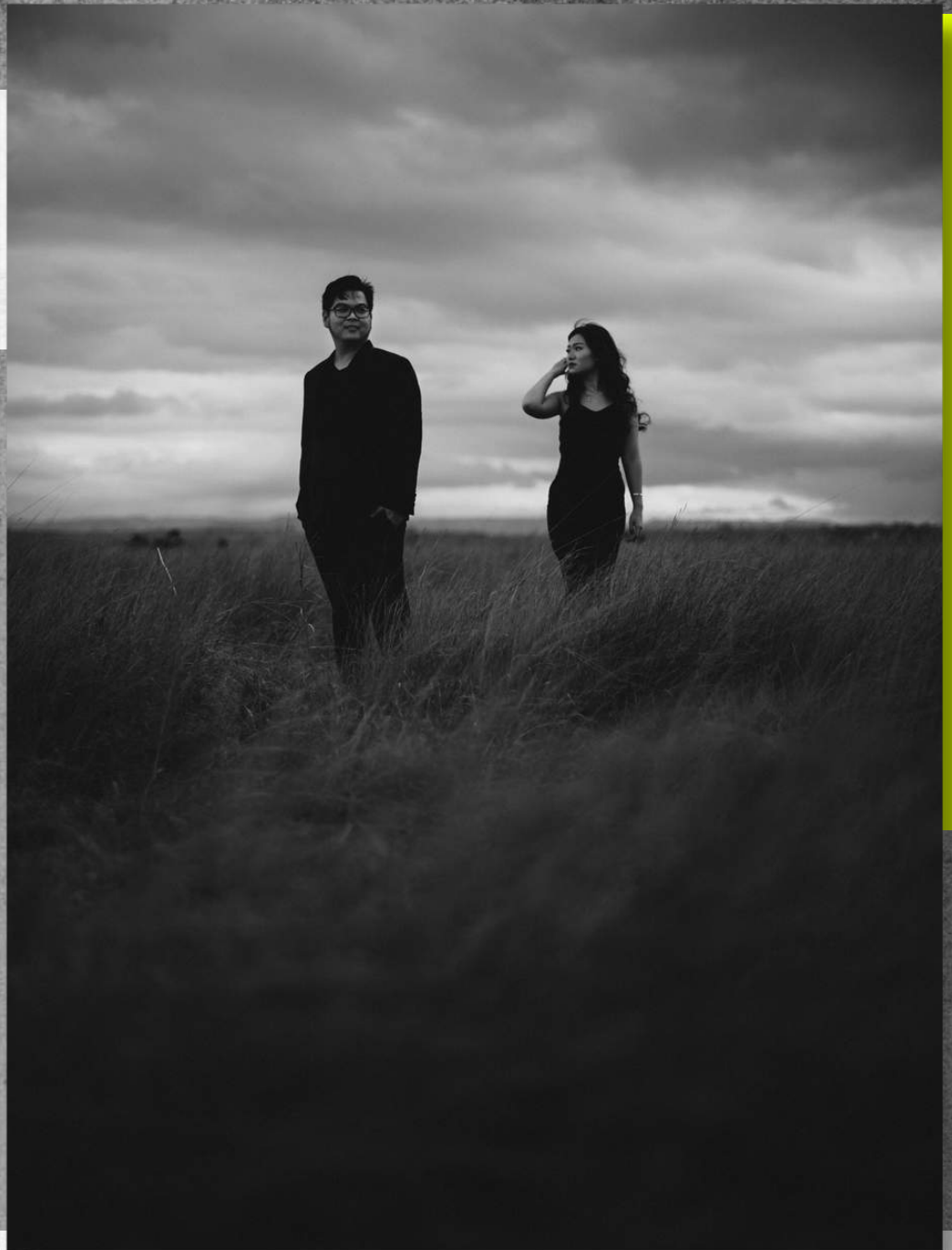
Setelah tiga tahun bekerja, saya merasa inilah saatnya bagi saya memulai petualangan sendiri. Saya kemudian mengutarakan keinginan saya untuk *resign* dan diizinkan. Pada tahun 2015, bersama seorang partner kami mendirikan vendor *wedding photography* yang kami beri nama **Chroma Pictures**.

Awalnya berjalan cukup lambat, tetapi lama-kelamaan kami mulai *get on the right track*. Kami rutin mendapat klien baru, ikut pameran, bolak-balik ke tempat-tempat luar biasa di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Itu semua terjadi dalam rentang waktu 2016-2018, yang saya anggap sebagai tahun-tahun kesuksesan kami.

Tahun 2018 akhir, arah angin mulai berubah. *Load* pekerjaan di Chroma Pictures sudah lebih santai, saya pun memutuskan untuk melanjutkan S2 di Institut Kesenian Jakarta demi memperdalam pengetahuan saya di bidang seni. Saya merasa butuh melakukannya karena menjadi *wedding photographer* bukanlah tujuan akhir saya. Sejak saya membaca buku-buku seni di ruang kerja bos saya itu, perlahan saya jadi terobsesi ingin menjadi seorang seniman foto.

Walaupun saya sadar hal tersebut hampir bisa dibilang mendekati khayalan dibandingkan cita-cita, tapi saya putuskan untuk tetap menjaga api harapan tetap menyala. Maka sejak saat itu pula saya mulai mengerjakan *personal project* jangka panjang berupa *fine art photography* dengan subjek alam yang saya kerjakan perlahan-lahan.

Tidak disangka-sangka keberuntungan kembali mendatangi saya. Di saat yang hampir bersamaan dengan dimulainya perkuliahan, sebuah galeri/*art retailer* asal Jerman menghubungi saya dan bertanya apakah saya berminat untuk menjual beberapa karya saya di jaringan galerinya yang tersebar di seluruh dunia.

TENTU SAJA SAYA MAU!

Setelah menyelesaikan beberapa *paperworks* dan kontrak, akhirnya karya saya dijual sebagai *fine art print*. Penjualannya terbilang lumayan. Bagi saya, yang terpenting adalah mulai hari itu saya sudah boleh mengaku sebagai “seniman foto”, dan saya sangat senang.

"*Jungle Fall*" yang dijual sebagai *fine art print*

Hingga akhirnya tiba tahun 2020, tahun di mana pandemi Covid-19 datang. Dunia berubah, termasuk industri *wedding photography*. Orang tidak diizinkan berkumpul, pesta pernikahan ditiadakan, perjalanan *pre-wedding* luar kota/negeri tidak bisa dilakukan karena terkendala *travel restriction*. Pekerjaan saya saat itu hanya seputaran pemberkatan pernikahan yang dilakukan tanpa tamu sama sekali, itu pun sangat sedikit dan harganya sangat murah. Kondisinya sungguh terasa gelap saat itu, bahkan saya sempat berpikir kalau fotografi dan industri kreatif secara umum bukan termasuk hal yang penting karena dunia mereka bisa dengan mudahnya terbalik 180 derajat dalam sekejap.

Untungnya pandemi tidak berlangsung lama. Perlahan-lahan kondisi mulai pulih dan ekonomi kembali bergeliat. Di titik ini saya justru mulai merasa ada peluang lain yang terbuka. Berhubung selama pandemi kemarin banyak usaha/bisnis yang beralih ke ranah digital, maka saya pikir mereka pasti akan butuh lebih banyak materi penunjang, terutama foto dan video. Oleh karena itu saya putuskan ke depannya akan lebih banyak fokus ke *commercial photography* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Tentu saja, segala sesuatu pasti dimulai dengan perlahan. Mula-mula saya hanya mendapat kepercayaan untuk mengerjakan materi-materi untuk UMKM yang kebanyakan dijalankan oleh teman dan kenalan saya saja. Untungnya, lambat laun akhirnya saya mulai dipercaya mengerjakan proyek di perusahaan yang lebih besar dari berbagai macam industri.

Klien: @flashcoffee_id

Karya terbaru “*Arcadia*”

Saya merasa sangat bersyukur atas semua keberuntungan dan peluang yang datang hingga saat ini. Semua itu bisa terjadi berkat peran orang-orang terdekat terutama keluarga. Semua itu bisa terjadi berkat bapak saya yang membeli DSLR tapi malah "*dianggurin*" karena sibuk bekerja lagi, berkat ibu saya yang memaksa saya ikut kursus fotografi, dan juga berkat adik saya yang menemukan poster lowongan kerja dari kantor fotografi lalu menginformasikannya ke saya.

Begitu pula dengan akses dan referensi dari mantan bos saya, juga kerja keras partner saya di Chroma Pictures sehingga kami bisa memotret *pre-wedding* di berbagai tempat bagus dan saya bisa sekalian *extend* untuk memotret proyek pribadi juga, ha-ha-ha.

Setelah ini, kawan-kawan bisa kunjungi www.tirtawinata.com untuk melihat *personal project* dari Tirta Winata dan juga www.tirtawinata.com/commissioned buat *commercial works*-nya. Terhubung juga langsung lewat Instagram: @tirta.winata.

Artwork oleh Yuranda Khumaira

Roman Tiga Puluh

Oleh Ai Diana

Penggalan *intro* lagu “*A Sign of Wish*” milik Makiyo dari ponselnya menyadarkan lamunan Airi. Dengan cepat ia menutup tirai jendela hotel dan bergegas mengangkat panggilan.

“Ya, Des? Aman?” Sahutnya.

“Aman, aman. Kamu *gimana*?” Tanya si pemilik suara di seberang.

“*Ung* … begitulah.”

“*Udah* ketemu?”

“*Ketemu* … tadi ada.”

“Lalu?”

Airi menarik napas berat, “Yah … *nggak* sempat *ngomong*.”

“*I see*.”

“*Nggak* apa, lain kali dicari lagi,” katanya menghibur diri sambil memasang senyum termanis yang tidak mungkin juga akan terlihat oleh pemilik suara di seberang. “Maaf ya, Ades, jadi *ngerepotin* terus.”

“*Nggak* lah, kita malah senang banget.”

“Boleh bicara sama Mama?”

“*Bentar* ya, panggil Mama dulu, tadi lagi di kamar sama anak-anak.”

Tak lama kemudian, Airi bicara dengan seorang wanita paruh baya yang dipanggilnya Mama itu. “Ma, *makasih* banyak ya. Maaf Airi selalu *ngerepotin* semuanya.”

“*Apaan* sih kamu? Orang kita *seneng* banget. Kamu kenapa *nggak* ikut *nginep*?”

“Belum *packing*, Ma. Nanti panik lagi kayak dulu, malah ketinggalan pesawat lagi.”

“Ah, kamu ini, kebiasaan *last minute*. Ya sudah, kamu istirahat dulu, besok pagi Mama antar sekalian ke bandara ya.”

“*Makasih* banyak ya, Ma”

“Istirahat ya, Nak, ya.”

Airi menutup teleponnya dengan napas lega. Sesaat kemudian, dihempaskan tubuhnya ke atas kasur dan ia pun menutup wajahnya dengan tangan, melanjutkan ingatannya kala itu.

“Hidup di Jepang rasanya *gimana*, sih?” Tanya Sultan coba mengalihkan pembicaraan.

“*Uhm* …,” Airi berusaha menelan makanannya.

“Ah, *sorry*, *sorry*, *telen* dulu makanannya,” kata Sultan lantas disambut dengan tawa renyah mereka berdua.

“Sebetulnya, sih, sama saja dengan Indonesia. Hidup, ya, begini aja. Bangun tidur, beraktivitas, makan, ibadah, kerja, tidur lagi. Sama. Tapi memang, Jepang itu mengubah hidup banyak orang yang datang. Terutama orang Indonesia, ya.”

“Mengubah yang bagaimana ini, Mbak? Kayaknya menarik.”

Airi terkekeh melihat Sultan yang terkena pancingan pembicaraannya ini.

“Orang yang datang ke Jepang pasti akan mengalami perubahan dalam hidupnya, Mas. Saya di sini bicara untuk orang yang menetap lama ya, bukan yang berkunjung dalam waktu singkat.”

“Oke,” Sultan mengangguk-anggukkan kepala sembari kembali menggigit burgernya.

“Orang yang ke Jepang pasti berubah. Entah itu menjadi lebih baik, lebih rajin, lebih *ancur*, atau lebih ekstrem. Lebih ekstrem ini yang luar biasa, kadang bikin saya terkaget-kaget karena dinamikanya cepat sekali. Sebagai contohnya, saya punya teman, laki-laki. Dia anaknya sangat ramah, sopan, baik, *nggak neko-neko*. Tapi saya tahu kalau dia sering mengikuti kegiatan pengajian dari sebuah komunitas. Lantas, tiba-tiba *aja* dia jadi sering menyebar *hate speech*. Mas pasti tahu lah yang seperti apa.”

“Di Jepang ada juga ya, Mbak?”

Airi tersenyum, “Banyak, Mas. Saya tidak menyalahkan pengajiannya. Saya sendiri terus terang mendatangi beberapa pengajian di sini, tapi kemudian sempat berhenti, salah satunya karena ketakutan sendiri juga. Tapi sungguh disayangkan, pengajian yang seharusnya damai dan sejuk membahas tentang agama, kemudian malah berubah menjadi diskusi politik yang berujung ujaran kebencian.”

“Meskipun Islam sendiri mengajarkan tentang kehidupan berpolitik Nabi, tapi saya setuju dengan yang Mbak bilang, bahwa tidak seharusnya sebuah diskusi politik diarahkan untuk membenci lawan politik. Saya kira itu sebetulnya berawal dari sentimen ustaznya mungkin. Mungkin dilatarbelakangi oleh peristiwa yang tidak mengenakkan, lalu membuat pandangan ustaz tersebut terhadap seseorang jadi berubah, kemudian muncul rasa tidak suka.”

“*Exactly*! Manusia memang tidak lepas dari yang namanya curhat. Mungkin mereka awalnya hanya mau curhat, tapi tanggapan pendukung malah menjadi seperti minyak yang disiram ke kompor gas. Meledak!!! Jadilah ujaran kebencian.”

“Tapi yang saya juga tidak sukai adalah: mengapa lantas mereka yang tidak tahu apa-apa juga pada akhirnya ikutan menyebarkan hal tersebut?”

“Karena orang Indonesia itu loyal, Mas. Mereka sangat loyal terhadap idolanya. Misalkan mereka mengidolakan saya, maka apa pun yang saya katakan, apa pun yang saya ucapkan, mereka pasti setuju dan mengikuti tanpa banyak tanya. Itu kesimpulan saya sampai saat ini. Mas Sultan *aja* pasti *kerasa* kan *gimana* kelakuan penggemar Mas?”

Sultan menganggguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

“*Bener* banget, Mbak. Itu yang kadang membuat saya stres sendiri, karena saya betul-betul dituntut untuk punya seratus filter sebelum saya mengatakan sesuatu, terutama di media sosial dan di depan banyak orang. Gampangnya *gini*, pernah ketika saya bilang ‘*I love her so much*’ untuk Maria Rosa, langsung jadi berita yang katanya kami pacaran dan akan melangsungkan pernikahan. *Fans* mengucapkan turut berbahagia dan sebagainya.”

Airi tertawa mendengar penuturan Sultan, “Padahal ucapan itu biasa saja ya buat orang terdekat.”

“Itu! Sama ketika misalkan seorang dola bilang kalau dia disakiti oleh si anu, pastinya *fans* juga akan ramai membela idola. Meskipun belum tentu awal permasalahannya dari orang yang dihujat kan?”

“Iya, begitulah Mas, mereka yang mengaku berhijrah terkadang hatinya juga ikut berhijrah dari yang penuh kasih menjadi penuh kebencian.”

“Tapi Mbak, definisi hijrah itu sendiri bukannya pindah menuju keadaan yang lebih baik ya?”

“Betul juga sih,” kata Airi sambil meringis. “Itu baru yang ekstremis Mas. Ada juga teman saya yang waktu di Indonesia adalah anak yang penurut, tapi begitu sampai di Jepang jadi nakal. Dia tinggal berdua sama kekasihnya, sampai mencuri di supermarket. Saya sendiri juga berubah. Saya rasakan dulu pas di Indonesia sepertinya hidup lurus-lurus saja, tapi sekarang banyak sekali merasakan susah.”
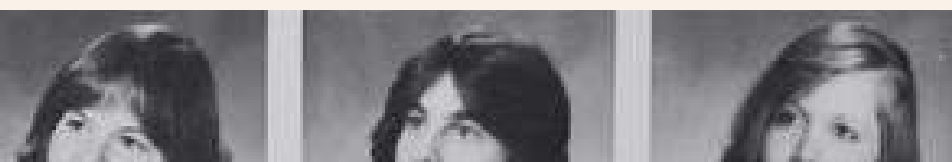
“Hmm … pada akhirnya hidup ini memang adalah perjalanan panjang dari setiap orang untuk melewati fase demi fase, berpindah dari tempat ke tempat untuk kemudian tinggal lama pada tempat terakhir setelah lelah berpetualang.”

Airi tersenyum, “Entah kapan.”

“Entah kapan,” Sultan mengulanginya.

Keduanya lantas menghabiskan sisa makanan tanpa berkata-kata, seolah sibuk dan tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Sampai waktu kemudian menunjuk tepat pukul 9 malam.

“Pulang yuk, Mas,” ajak Airi.

“Eh, *nggak* mau *liat* malam di Shinjuku?”

“Saya *nggak* sih, Mas. Badan capek, *pengen* berendam. Besok saya harus ke kota lain sebelum kembali ke Kyoto. Terus harus menyiapkan presentasi untuk *joint meeting* dengan universitas lain juga. Mas Sultan kalau mau ke Shinjuku, silakan.”

Sultan nampak berpikir sejenak, “Dipikir-pikir *bener* sih, Mbak. Saya juga capek, pulang sajalah.”

Airi tertawa lalu mengajak Sultan pulang dengan berjalan keluar dari restoran lalu kembali menuju ke Stasiun Daimon dan melewati jalan yang tadi dilewatinya.

“Saya balik *nanya* dong, Mas. Dunia selebritas itu apakah juga sekeras hidup di Jepang?”

“Keras, Mbak,” jawab Sultan tanpa ragu. “*Sikut-sikutan*, saling menebar sensasi, jilat sana-sini, manipulasi. Mbak tahu kan, ada artis baru yang bikin sensasi dengan pacaran *settingan*? Itu nyata Mbak.”

“Buat apa?”

“Popularitas.”

“Cuma popularitas?”

Cuma? Popularitas itu segalanya untuk para pelaku, Mbak. Dengan popularitas itu kita bisa mendapatkan banyak sekali tawaran *manggung*, istilahnya. Maksudnya, diundang ke *talk show* TV, jadi bintang iklan, *brand ambassador* sebuah produk, dipakai di banyak proyek pemerintah, bisa jadi caleg pula. Belum lagi *endorsement* dan kerja sama dengan *selebriti* lain dari luar negeri. Itu rejeki besar. Tanpa popularitas, Mbak *nggak* akan bisa sampai ke tahap itu.”

“Jadi. orang berlomba-lomba mencari sensasi agar dirinya naik, *gitu*?”

Sultan tak menjawab, hanya mengangguk.

“Hmm … kalau Mas Sultan sendiri?”

Sultan terkekeh, “Saya pernah mendapatkan tawaran untuk *setting* pacaran dengan salah satu penyanyi muda pendatang baru. Awalnya saya tidak menyetujuinya. Kalau hanya untuk berduet, saya sih tidak masalah, meskipun saya menilai kemampuan bernyanyinya di bawah standar penyanyi yang seharusnya. Kemudian saya menyetujuinya. Pikir saya, tidak apa lah membantu, toh anaknya juga baik. Tapi kemudian mungkin karena sering berinteraksi, saya malah jadi jatuh cinta. Eh ternyata, memang yang namanya *settingan*, seharusnya tidak perlu pakai hati, dia meninggalkan saya ketika namanya sudah di puncak dan saya betul-betul patah hati.”

“Kayaknya saya bisa *nebak* … mmm … Radya Karina, kan?”

Sultan terbahak, “Betul sekali. Kok bisa langsung tahu?”

“Saya *nggak kuper-kuper* amat loh tentang Mas Sultan. Beberapa wanita yang dikabarkan dekat sama Mas juga kayaknya saya tahu. Tapi pas Mas bilang dia penyanyi, nyanyinya biasa *aja*, ah, *udah* pasti itu Radya Karina. Dia kan, mohon maaf nih, nyanyinya *fals* kalau *live*, naik-turun kayak hidup segan mati tak mau *gitu* kan? Di televisi suka *playback*, *gitu-gitu* kan?”

Sultan kembali terbahak, “Hidup segan mati tak mau?”

“Mas Sultan masih cinta?”

Kali ini Sultan menggeleng, “Mungkin, sedikit, tapi logika saya lebih dominan untuk kemudian menyadari bahwa kami hanya *settingan*.”

“Kalau sekarang, sama Maria Rosa, apa *settingan* juga?”

Sultan kembali tertawa, “Seperti yang saya bilang tadi, saya cuma mengungkapkan rasa sayang sebagai sahabat, sebagai adik, tapi malah dianggap menyatakan cinta. Dan jujur saja, Mbak, kadang yang seperti ini justru menyulitkan saya mendapatkan pasangan.”

“Kenapa begitu?”

“Karena ketika saya kemudian jatuh cinta dengan seseorang, lalu saya berusaha mendekati dia, *fans* justru akan menyerang dia, mengatakan saya lebih cocok dengan Maria, lalu dia akan berpikir bahwa saya memang pacaran dengan Maria, pada akhirnya dia pun menjauh atau kami hanya jadi sebatas teman saja.”

“*Ribet* ya, Mas?”

“Itu bikin sampai saya curhat di lagu lho, Mbak. Saya tulis lagu ‘*Kita dan Mereka*’ itu tentang kisah ini.”

Ho! Saya tahu lagi itu!” teriak Airi senang.

"Ku tak bisa memilikimu
bukan karena ku tak mampu
tapi mereka tak setuju
karena bukan kau yang dimau

Kuberjuang demi cinta
pada akhirnya ku melara
bukan karena ku dahaga
tapi mereka melarang kita"

Kata Airi sambil menyanyikan penggalan lagu tersebut. "Tadinya aku pikir lagu itu tentang pertentangan cinta oleh keluarga, soalnya video klipnya begitu kan?"

"Sengaja video klipnya dibuat begitu karena liriknya lebih cenderung seperti cinta ditentang keluarga ya," Sultan terbahak. "*By the way*, suara Mbak halus, bagus, kalau mau dilatih bisa loh jadi penyanyi."

"Ha! Bisa menyaingi Radya Karina?"

"Bisa banget!!"

Lalu mereka tenggelam dalam tawa. Sedangkan malam kian mendingin, menyisakan cahaya bulan yang samar terkalahkan oleh sinar lampu kota, menerangi mereka memasuki stasiun bawah tanah, lalu membawa mereka pulang menuju ruang sendiri.

--------bersambung--------

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

MENUJU TIGA TITIK HITAM

Oleh Rakha Adhitya
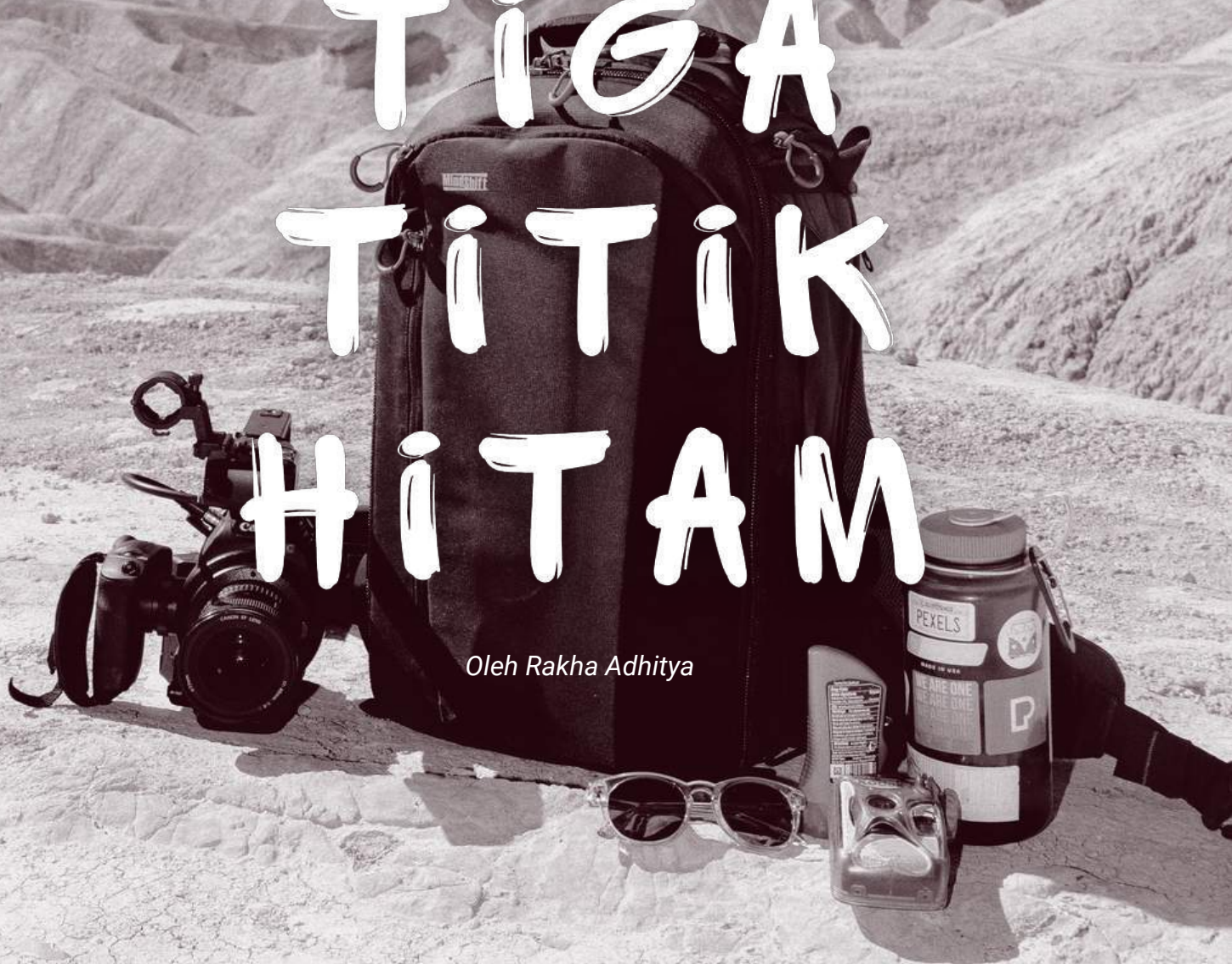
Ada satu malam di mana aku sempat tersenyum menantang semesta. Menantikan si maut di ranjang pasien dengan tangan terbuka.

Bukan karena bernyali. Tidak, aku tak pernah selelaki itu. Namun lebih karena sudah tidak peduli lagi.

Tapak tilasku menunjukkan bahwa ternyata perjalanan ini dibentuk oleh keputusan-keputusan kecil. Sejenak, sepertinya tak pernah bermakna. Hanya kegiatan acak yang terjadi begitu saja, tanpa pernah benar-benar disadari.

Mulai dari berteman dengan seseorang di media sosial, berkelakar tentang prestasi yang belum terjadi, ataupun ketika memutuskan untuk membaca buku sendirian di kebun binatang. Ada yang menjadi kesalahan, ada juga yang jadi berkat luar biasa, atau malah kekonyolan yang selalu dapat membuat banyak orang tertawa.

Belasan tahun yang lalu, mungkin tidak ada yang akan pernah menyangka jika begundal remaja sepertiku pada nantinya bisa ikut terlibat sebagai tim di belakang layar untuk perhelatan bangsa-bangsa. Atau para mantan pacar yang bisa jadi tak pernah mengira, aku yang kini dapat semakin nyaman berkelana sendiri. Bocah *childish* nan *snobbish* yang sekarang ternyata mampu mandiri.

Sebagian dari kita ada yang merencanakan rute, sebagian lagi tak begitu. Namun, toh hidup selalu dapat memberi kejutan untuk semua. Bisa baik, bisa juga buruk.

Ada yang merasa seperti sedang hidup di surga, ada pula yang seakan terjebak terus di Via Dolorosa.

Mau mendebat karena merasa tidak adil, apa gunanya pula? Biarkan saja seperti itu. Ada kesakralan siklus semesta yang tidak mungkin dapat kita campuri.

Setiap episode hidup hadir dari runtutan peristiwa, baik itu yang nyata atau juga yang hanya berupa imajinasi. Aku sih masih belum dapat memprediksi bagaimana jalan cerita yang akan terangkai dari setiap babak itu, bahkan malah cenderung tak mau tahu.

Anggaplah saja perjalanan ini akan berakhir dengan elipsis. Sudah. Begitu saja sudah cukup rasanya. Apa pun makna yang bisa ditangkap atau diteruskan nanti oleh mereka yang ditinggalkan. Jika memang ada.

Karena bisa jadi, kitalah enigma yang sesungguhnya bagi perjalanan ini sendiri.

Bukan sebaliknya.

Semua foto dari Canva
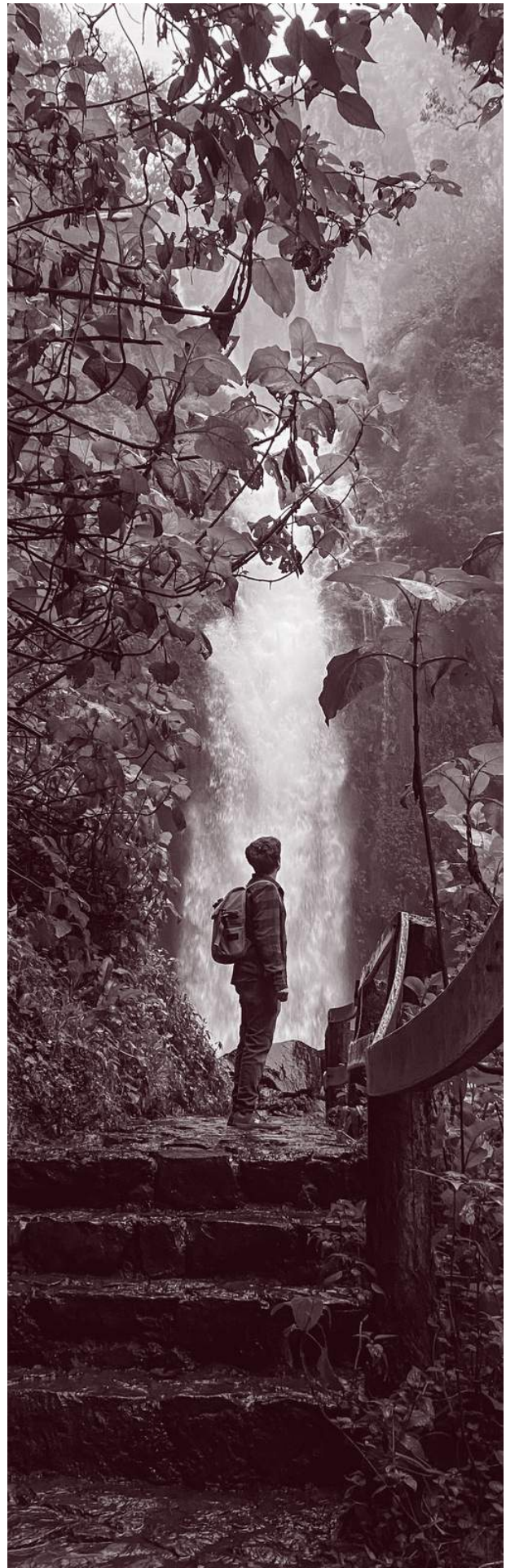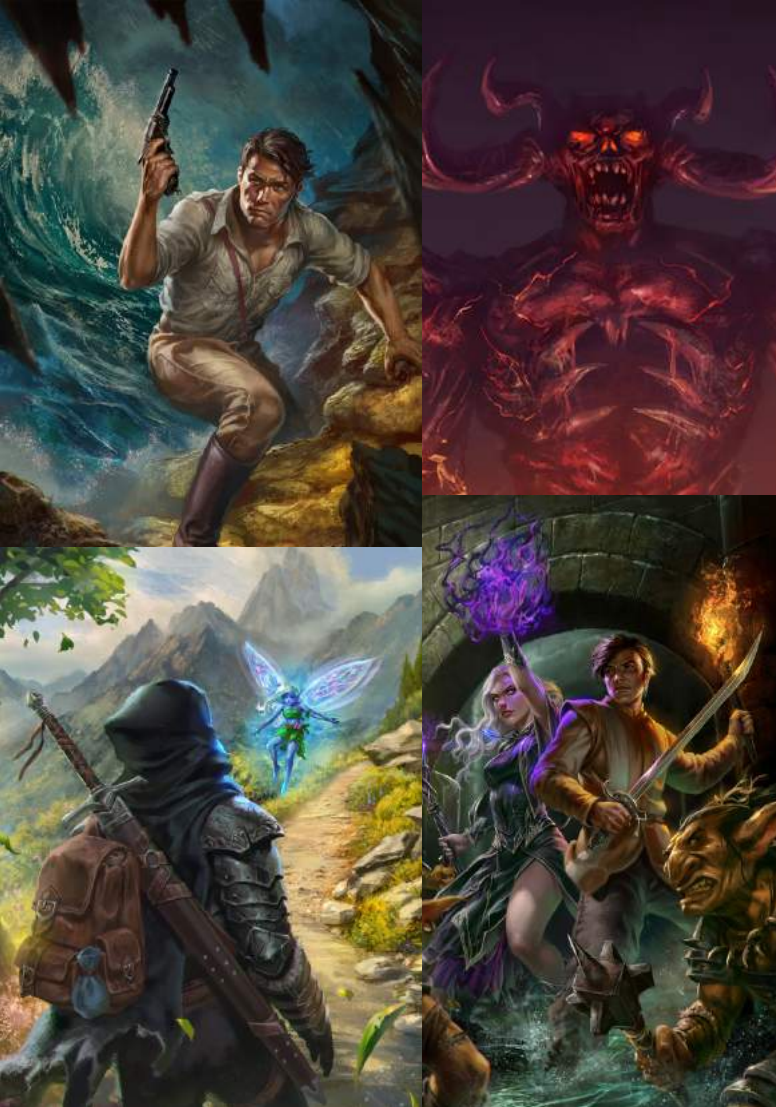
Karya-karya ilustrasi Zefanya Maega selengkapnya dapat dinikmati di Deviant Art. Untuk membahas lebih lanjut perihal karya-karyanya Zefanya juga bisa dihubungi lewat email pribadinya.

Karya-karya ilustrasi Yuranda Khumaira, berikut tulisan-tulisannya yang membahas banyak hal seperti keseharian, isu-isu populer, atau juga yang berhubungan dengan seni ilustrasi dapat diikuti di Quora.

Singgah!

Oleh Ikra Amesta

Ketika Maharati membuka matanya, ia langsung menyadari di mana dirinya berada. Cepat-cepat ia beranjak dari tempat pembaringannya, bergegas ingin segera menemui pemilik pondok. Sayang, pergelangan kaki kanannya patah dan tulang punggungnya retak akibat terempas dari kereta luncur, membuat langkahnya tertatih-tatih dan berat.

Si pemilik pondok ternyata sedang berdiri di tengah pekarangan sambil mengamati konstelasi bintang di langit. Rambut keperakannya menjuntai berantakan, menutupi leher kurus yang berkalung gigi-gigi karnivora. Nenek bertanduk rusa itu tak banyak berubah dari apa yang diingat Maharati. Namun, alih-alih menyapa, Maharati malah langsung menyergahnya dengan tuduhan, “Kau apakan anjing-anjingku?”

Si nenek membalikkan badan lalu tersenyum ke arah Maharati seraya merentangkan kedua tangannya, seakan meminta gadis itu untuk datang memeluknya. Sudah lama ia tak memeluk seseorang, terlebih lagi Maharati.

Maharati memang berjalan mendekati si nenek, tapi bukan pelukan yang ia inginkan. Pikirannya fokus memikirkan nasib anjing-anjingnya. Ia khawatir mereka sudah jadi korban keisengan si nenek yang seringkali memutilasi organ-organ tubuh hewan untuk disambung-pasangkan jadi spesies baru. Masih terekam di memorinya ketika sepasang telinga kelinci peliharaannya tiba-tiba hilang dan terjahit di kepala seekor elang gundul.

Foto:Pexels/AlekseyKuprikov

Namun seiring ingatannya pulih, ia menyadari bahwa si nenek tidak mungkin menjahili Zortzi dan kawan-kawan karena mereka terlepas dari ikatan di tengah perjalanan gara-gara sekawanan serigala; sekawanan serigala yang tiba-tiba muncul menghadang, menjungkir-balikkan kereta Maharati, memutus tali penghubung anjing-anjingnya lalu memburu para Siberian Husky yang tunggang-langgang itu.

“Mereka bukan serigala biasa,” kata si nenek sambil menyeringai memamerkan deretan gigi seri emasnya. “Seseorang membuatnya.”

“Seseorang seperti Ibu?” tanya Maharati ketus.

“Bukan, Nak. Kau tahu, aku hanya membuat binatang-binatang eksotik.”

Dengan rasa sakit yang sedang dideritanya, Maharati tidak punya banyak energi untuk berdebat dengan ibunya seperti biasanya. Ia memilih umtuk duduk di kursi rotan warisan kakek buyutnya, sambil mengaduh saat menyandarkan punggungnya.

Si nenek—atau si ibu—mengusapkan tangannya ke rambut hitam Maharati dengan penuh rasa rindu. Mulutnya tampak seperti sedang mengunyah sesuatu saat merapalkan mantra perlindungan yang tak pernah lupa ia kirimkan dari kejauhan. Maharati yakin mantra itulah yang membawa ibunya pergi menembus badai salju untuk menggendong dirinya yang pingsan tersangkut di tebing sampai ke pondok ini. Dalam hati kecilnya, Maharati mengakui bahwa dukun gila yang diusir dari desa kelahirannya puluhan tahun lalu itu tak pernah luput menjaga dirinya dan keluarganya.

“Singgahlah dulu di sini. Aku masih ingat sup kesukaannmu.”

Maharati tentu masih ingat aromanya, walaupun sudah cukup lama ia tidak mencicipi sup racikan ibunya. Tak bisa dipungkiri lagi rasa sup itu selalu mengingatkannya kepada rumah dan masa kecilnya. Sampai sekarang ia tidak pernah tahu bagaimana cara membuatnya, bahkan ia pun tidak tahu apa nama sup kesukaannya itu.

Rasanya memang tak mungkin Maharati bisa melanjutkan perjalanan dalam kondisi fisik seperti sekarang. Singgah adalah pilihan yang terbaik. Ia perlu menjeda, mengumpulkan tenaga, membuat dirinya jadi lebih siap untuk menghadapi apa yang mungkin datang. Kepada ibunya, Maharati mengangguk pelan, setuju untuk tinggal beberapa hari di pondok tak terlihat ini.

Sang ibu menjawab dengan menyunggingkan senyuman lebar. Tapi dalam hitungan detik, lebar senyumnya itu segera menyempit dengan diikuti kedua pupilnya yang membesar. Ia menatap jauh melampaui tubuh anak gadisnya itu. Dan dalamnya tatapan tersebut seakan menyiratkan wanti-wanti bahwa perjalanan nanti bisa jadi akan memilukan.

Yah, kita lihat saja di Elora edisi berikutnya...

Foto:Pexels/TobiasBjørkli

Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

"There was nowhere to go but everywhere,
so just keep on rolling under the stars."

On the Road, Jack Kerouac